

PSIKOLOGI KONSELING : PERSPEKTIF DAN FUNGSI

Oleh: Sunardi
Jurusan PLB FIP UPI

I. PENGANTAR

Konseling memiliki makna yang luas dan beragam. Namun, apa saja makna konseling dan apa yang melatarbelakanginya, sering kali sulit untuk dipahami dan dicari dalam literatur. Sebab, banyak penulis lebih senang membahas tentang teori-teori konseling dan pendekatan-pendekatannya.

Tulisan ini merupakan inti sari dari buku yang berjudul : *Psychology Counseling: Perspectives and Functions*, karya Gerald L. Stone tahun 1985. Secara khusus isinya membahas tentang makna konseling berdasar atas tinjauan sejarah yang kemudian disebut dengan istilah perspektif, serta bagaimana implementasi atau pendekatannya dalam praktek konseling dari masing-masing perspektif tersebut, yang merupakan gambaran tentang fungsi dari makna tersebut. Dijelaskan dalam buku ini bahwa berdasar perspektif psikologi konseling, konseling pertama-tama dimkanai sebagai memandu, kemudian menyembuhkan, memfasilitasi, memodifikasi, merestrukturisasi, mengembangkan, mempengaruhi, mengkomunikasikan, dan mengorganisasikan. Dalam membahas masing-masing makna, secara khusus dibahas tentang latar belakang historisnya, sedang dalam membahas pendekatannya diklasifikasikan kedalam enam hal, meliputi orientasi, pembukaan, konseptualisasi, intervensi, evaluasi, dan pengembangan professional. Dalam bagian akhir dari buku tersebut, secara khusus dibahas tentang perspektif dalam perspektif melalui pembahasan berdasar atas teori Jung. Dibahasnya teori ini karena dianggap sebagai salah satu teori yang memiliki dimensi-dimensi paling integratif.

Isi buku ini sangat baik untuk dijadikan sebagai salah satu bahan renungan dalam rangka memahami landasan filosofis dari konseling, terutama dilihat dari perspektif sejarah dan fungsinya, sehingga dapat meluaskan pandangan dan cakrawala keilmuan dalam konseling. Pokok-pokok pikiran atau inti sari tentang buku ini dipaparkan dalam bagian berikut.

II. INTI SARI BUKU

Pada bagian awal dari bukunya, Stone (1985) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk belajar menerapkan psikologi ialah dengan menguji kesulitan-kesulitan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan praktek. Kesulitan tersebut telah melahirkan kontrovensi-kontrovensi tentang peran dan fungsi psikologi konseling, serta pendekatan antara ilmuwan dan praktisi, dimana psikolog konseling dihargai baik sebagai ilmuwan dalam bidang psikologi maupun praktisi. Kesulitan dapat muncul karena perbedaan-perbedaan dalam metode dan ideologi antara ilmuwan dan praktisi.

Misalnya, ketika dihadapkan kepada pertanyaan "Tritmen apa yang tepat untuk penderita gangguan kecemasan?". Ilmuwan mungkin memulai dengan proyek penelitian untuk mempelajari pertanyaan tersebut atau memberikan rekomendasi berdasarkan riset sebelumnya. Sedangkan para praktisi akan

mengembangkan rencana tritmen yang sebaik mungkin berdasarkan informasi yang diterima. Ilmuwan dan praktisi secara serius mengkritisi pendekatan satu dengan yang lain. Para praktisi mengklaim bahwa para ilmuwan tidak realistis dan menggunakan metode-metode penelitian yang dehumanis dan tidak tepat. Sebaliknya, para ilmuwan mengkritisnya dengan mengatakan bahwa para praktisi kurang memiliki integritas keilmuan dalam membuat keputusan tritmen, tanpa suatu pemahaman konseptual yang tepat.

Perbedaan dalam ideologi yang diperdebatkan tersebut, merefleksikan terhadap adanya tingkat perbedaan pendekatan terhadap konseling. Buku ini bermaksud untuk menguji perbedaan pendekatan tersebut dalam rangka untuk mengidentifikasi alasan-alasan perbedaan pendapat tersebut dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang psikologi konseling baik sebagai ilmu pengetahuan maupun profesi.

Dengan kata lain, buku ini bermaksud untuk mengkaji secara sistematis perbedaan pendekatan terhadap konseling, yang disebut perspektif. Istilah perspektif diadopsi untuk alasan-alasan konseptual, sosial, dan historikal. Secara konseptual, istilah tersebut menunjukkan kerangka kerja yang luas untuk memahami penjelasan tentang teori-teori konseling dan prakteknya di lapangan. Jelas bahwa ide-ide konseling tidak muncul dalam kevakuman, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial. Karena itu, suatu perspektif tidak hanya konseptual, tetapi juga tergantung kepada pengetahuan dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, perspektif menunjukkan suatu hubungan, dengan pandangan utama dalam konteks. Perspektif juga dapat memberikan suatu kajian sejarah yang berguna terhadap lapangan konseling.

Berdasarkan latar belakang historis, ketiga perspektif yang akan dibahas dalam bab awal berhubungan dengan dua tradisi utama historis, yaitu bimbingan vokasional dan psikoterapi. Dalam pandangan konseling, bimbingan vokasional merupakan metode rasional dalam meningkatkan kesesuaian antara pekerja dan suatu pekerjaan, berdasarkan informasi yang tepat, testing, dan aktivitas pemecahan masalah. Sedangkan psikoterapi berkaitan dengan isu-isu emosional dan hubungan interpersonal dan menolak pernyataan bahwa konseling merupakan media untuk desiminasi informasi dan pembuatan keputusan. Konseling lebih sebagai suatu relasi membantu personal sebagai fokusnya. Dalam tradisi ini, perspektif-perspektif yang berhubungan dipadu bersama dengan bantuan psikologi konseling. Dalam perspektif lain, konseling merupakan suatu kajian yang secara meningkat dapat diidentifikasi sendiri dengan psikologi. Seperti seorang psikolog, teoritis-teoris konseling mengadopsi atau menciptakan perspektif baru berdasarkan kontribusi dari bidang-bidang psikologi lain, termasuk belajar, perkembangan kognisi, sosial kepribadian, psikologi klinis, dan yang lainnya.

Kesimpulannya, psikologi konseling telah berkembang dengan memadukan antara bimbingan dan psikoterapi ke dalam suatu program pengembangan konsep dan metode-metode baru berdasarkan pada bidang psikologi.

Dalam memilih fungsi-fungsi konseling, dilakukan dengan memahami aktivitas-aktivitas konseling berdasarkan kerangka kerja pemecahan masalah. Dengan mengacu pendapat John Dewey (1916) tentang pemecahan masalah, dimana terdapat empat fungsi dasar konseling yang sekaligus juga merupakan

tahapan, yaitu : Pembukaan (orientasi masalah – *establishment*), konseptualisasi (identifikasi masalah), intervensi (eksperimentasi), dan evaluasi. Fungsi pengembangan profesional juga dimasukkan untuk memberikan informasi tentang pelatihan dan pendidikan yang dibutuhkan.

Fase Pembukaan berisi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan orientasi pemecahan masalah, dengan mengembangkan suatu reorientasi yang efektif terhadap permasalahan mereka dengan menurunkan kecemasan, meningkatkan motivasi, atau meningkatkan kemampuan dalam pemrosesan informasi. Terdapat dua kondisi yang berpengaruh dalam fase ini. Pertama, hubungan antara konselor dengan klien, yang meliputi peran konselor, transaksi konselor dengan klien, dan perilaku klien. Kedua, yaitu pengaruh sosial, yang meliputi setting dan komunikasi. Pada fungsi konseptualisasi, asesmen merupakan hal yang utama. Beberapa konselor melakukan dengan mengukur kepribadian klien atau lingkungan. Konselor lain lebih fokus kepada keragaman metode yang digunakan konselor dalam membantu klien mendefinisikan ulang permasalahannya melalui bahasa yang lebih mudah dipahami dan tindakan-tindakan korektif. Pada fungsi intervensi, menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan konselor untuk membantu klien, yang sengaja dilakukan untuk merubah situasi problematik yang dihadapi klien. Pada fungsi evaluasi, berhubungan dengan karakteristik cara-cara evaluasi. Sedangkan fungsi pengembangan profesional berhubungan dengan proses belajar dan mengajar tentang konseling. Beberapa model pelatihan menekankan kepada pendekatan terapeutik, yang lain menekankan kepada keterampilan dasar komunikasi.

Selanjutnya, berdasarkan perspektif sejarah lahirnya konseling, kajian psikologi konseling dapat diurutkan pembahasannya yang meliputi : membimbing, menyembuhkan, memfasilitasi, memodifikasi, merestrukturisasi, mengembangkan, mempengaruhi, mengkomunikasikan, dan mengorganisasikan. Masing-masing dibahas berdasar atas perspektif latar belakang historis dan pendekatannya berdasar atas fungsi konseling.

A. Memandu (*guiding*)

Memandu bukanlah paksaan, yang berarti mengabaikan perasaan atau terlalu mengendalikan pandangan-pandangan individu. Tetapi lebih kepada merefleksikan secara pasif pandangan-pandangan individu. Dalam perspektif pendidikan, memandu berarti menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam diri seseorang atau secara potensial ada dalam diri seseorang, melalui sumber-sumber eksternal. Tetapi bukan merupakan paksaan eksternal atau paksaan yang muncul karena ada penolakan konselor. Namun, lebih sebagai hasil yang dibuat melalui kontak dengan dunia dalam klien itu sendiri. Dengan demikian memandu bukan menghalangi kebutuhan pengajaran atau informasi, tetapi sumber-sumber eksternal tersebut merupakan bagian dari suatu pertukaran pandangan antara konselor dengan klien menuju kepada pemahaman bersama, resolusi masalah, dan mengejar keunggulan.

1. Latar Belakang Historis

Dalam sejarah manusia, beberapa orang telah memahami pentingnya kerja sama untuk melindungi kepentingan umum dan penyesuaian, dan sering direalisasikan dengan mencari petunjuk dan nasehat dari orang lain. Sampai akhir abad 19, nasehat tersebut diberikan dalam konteks religi. Namun, dalam akhir abad 19 terjadi dua gerakan di bidang kebudayaan dan ideologi. Kombinasi dua gerakan ini yang kemudian mendorong meluasnya dan sekularisasi fungsi bimbingan, sehingga bimbingan dikenal sebagai fenomena abad 20. Hal ini tidak lepas dengan terjadinya industrialisasi yang kemudian melahirkan berbagai perubahan sosial dan kebutuhan, seperti perubahan dalam hubungan kekeluargaan, munculnya pekerjaan baru dan perlunya pelatihan-pelatihan, kebutuhan untuk memahami adat istiadat dan keterampilan baru bagi kaum pendatang, dsb. Yang kemudian melahirkan reformasi di bidang ideologi, termasuk demokratisasi.

Kondisi di atas, kemudian berpengaruh terhadap perkembangan bimbingan. Seperti dimulai dengan pandangan Joh Dewey (1916) dengan filosofi pragmatismenya dan penekanan tentang peran sekolah sebagai penyiapan anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat, Frank Parsons dengan gerakan bimbingannya di USA, yang dalam bukunya *Choosing a vocation*, ia menekankan bahwa ditinjau dari perspektif bimbingan, terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih pekerjaan, yaitu : satu dari beberapa pendekatan dalam perspektif bimbingan, yaitu : (1) pahami dengan jelas diri anda sendiri, bakat, kemampuan, minat, ambisi, sumber-sumber, dan keterbatasan, serta penyebabnya (2) pengetahuan yang diperlukan dan kondisi sukses, keuntungan dan kerugiannya dan ketidakcukupan, kompensasi, kesempatan, dan prospek dalam pekerjaan yang berbeda, dan (3) gunakan alasan yang benar dalam menghubungkan dua kelompok faktor tersebut.

Pandangan Parson tersebut di bidang bimbingan tersebut semakin kokoh dengan lahirnya dua tradisi, yaitu tradisi psikometrik sebagai pengukuran ilmiah terhadap kemampuan individu, seperti tes inteligensi dari Binet dan koleganya, serta tradisi bimbingan vokasional, yang awalnya menekankan kepada pendidikan vokasional, terutama melalui informasi vokasional dan nasehat.

Sejak ditekankannya penilaian individu dan diseminasi informasi vokasional oleh Parson di atas, menjadikan orang-orang mudah memahami mengapa orang menerima konseling sebagai suatu yang lebih bersifat direktif, testing oriented, dan informasi yang diberikan. Secara historis, karena waktu itu tes psikologis masing kurang dan kurangnya minat dalam hal tersebut, sehingga lebih banyak menekankan kepada informasi pekerjaan dari pada penilaian individual, dan sejak tahun 1930-an kaum psikolog, masuk kembali dalam lapangan tersebut dan menerapkan prosedur-prosedur ilmiah dan klinikal, yang dikenal dengan reformulasi psikologis dari bimbingan.

Seperti Vitales yang menerapkan bimbingan sebagai metode psikologis baru dan teknik klinikal baru, kepedulian Patterson untuk menerapkan psikologi differential-nya dalam bidang vokasional, maupun konseling pendidikan dan vokasional, serta E.G. Williamson yang mengintegrasikan teknologi dari differential psikologi dan teknik-teknik klinikal, yang kemudian ditempatkan sebagai suatu dasar ilmiah dan redifinisi bimbingan vokasional sebagai konseling.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Melalui keterampilan dalam pemecahan masalah, klien diharapkan mampu menerapkan metode ilmiah dalam belajar tentang dirinya sendiri dan masyarakatnya. Mampu memiliki pengalaman dan keterampilan berkaitan dengan masa depan dan berkontribusi terhadap pertumbuhannya sebagai makhluk sosial. Sebagai suatu perspektif yang menekankan pada aspek problem solving sebagai proses konseling, terutama telah diterapkan berkenaan dengan pendidikan dan vokasional.

Dalam aplikasinya, penerapan model Parson dengan mengelaborasi trait dan factor sebagai upaya mencocokkan individu dan lingkungan melalui prosedur ilmiah dalam memperoleh informasi tentang perbedaan individu, sebagai pendekatan utama dalam perspektif bimbingan, telah menjelaskan tentang telah digunakannya metode tersebut sebagai metode utama dalam bimbingan yang berorientasi konseling. Menurut Williamson mengemukakan tentang 6 tahap metode konseling, yaitu : (1) analisis, (2) sintesis, (3) diagnosis, (4) prognosis, (5) konseling, dan (6) tindak lanjut.

b. Pembukaan

Dalam pengembangan relasi konseling, problem solving dilakukan oleh konselor dengan fokus untuk meningkatkan klien untuk belajar. Dalam konteks ini peran konselor adalah sebagai pendidik, tetapi bukan dalam pengertian memberikan jawaban-jawaban pada klien, seperti di kelas.

Pengajaran maupun konseling yang efektif, keduanya bergantung kepada hubungan personal antara guru dan siswa. Dalam relasi ini, belajar klien untuk meningkatkan perhatian terhadap informasi, kepercayaan diri, dan komitmen terhadap tugas-tugas konseling. Sebagai hubungan personal, konselor sebagai pendidik berperan untuk meningkatkan pemahaman diri dengan mengajarkan keterampilan dalam pembuatan keputusan, termasuk dalam memperoleh informasi yang valid, serta mengimplementasikannya strategi problem solving. Dengan kata lain, mengajarkan klien untuk belajar bagaimana menjadi seorang ilmuwan.

Dalam relasi konseling juga terdapat pengaruh interpersonal. Dengan keahliannya konselor dituntut untuk menggunakan

pengaruhnya dalam memelihara hubungan baik, mereduksi kecemasan, dan memotivasi klien untuk berjuang mencapai keunggulan dengan menemukan alternatif pandangan klien guna mencapai kehidupan yang baik yang sepenuhnya dilakukan melalui penggunaan kemampuan yang dimilikinya. Penggunaan problem solving oleh konselor, juga berarti penggunaan metode ilmiah.

Bertemunya faktor-faktor hubungan baik, pengaruh, dan keterampilan problem solving – merupakan layanan-layanan untuk membentuk hubungan konseling.

c. **Konseptualisasi**

Secara tradisional bimbingan konseling telah menekankan kepada fungsi konseptualisasi, yang merupakan aktivitas asesmen atau dalam istilah Williamson: *differential diagnosis*. Dalam konseling trait dan factor, diagnosis tidak dilakukan melalui pendekatan medis tetapi lebih kepada tradisi *problem solving*, serta tidak hanya berdasar data hasil tes tetapi juga informasi klinikal seperti nilai-nilai pribadi dan strategi problem solving berdasarkan evaluasi diri dan observasinya terhadap orang lain dalam rangka memperoleh gambaran yang utuh dari klien.

Walaupun konselor trait dan faktor lebih dari tester, namun yang utama dalam pendekatan ini adalah menggunakan informasi perbandingan sosial dalam pengumpulan data, seperti penggunaan tes-tes minat vokasional, inventori kepribadian, dan sebagainya. Strategi perbandingan sosial tersebut menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dan budaya dalam rangka membantu pemahaman diri klien yang lebih luas.

d. **Intervensi**

Dalam bimbingan dan konseling, wawancara pembuatan keputusan merupakan proses yang utama. Ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mengevaluasi kemajuan, mengajarkan keterampilan problem solving, membicarakan masalahnya, atau memfasilitasi perkembangan potensinya. Termasuk dalam intervensi adalah membangun hubungan, pengaruh interpersonal, dan diagnosis. Hal utama lainnya, adalah bagaimana membantu dalam evaluasi diri, meningkatkan keterampilan dalam pemahaman diri dan mengganti penilaian diri yang salah, atau misalnya dengan memunculkan kesadarannya, latihan asertif, dan sebagainya sehingga klien akhirnya dapat menjadi pribadi yang ilmuwan.

e. **Evaluasi**

Konseling trait dan faktor terus berlanjut dan diikuti dengan penelitian-penelitian dan ini merupakan fungsi penting dari konseling. Dalam riset tersebut, menekankan pentingnya variasi alamiah yang muncul diantara individu-individu dan kelompok-kelompok. Sedangkan dalam konteks edukasional-vakasional,

variabel jamak, data perbandingan sosial, dan metodologi korelasional tampaknya merupakan unsur utama yang diteliti dalam pendekatan trait dan faktor.

f. Pengembangan profesional

Secara historis, Patterson dan yang lain telah banyak melakukan upaya untuk mengubah pelatihan bagi pekerja bimbingan ke dalam pelatihan psikolog dan transformasi ini telah mendatangkan beberapa konsekuensi, meliputi : (1) pergeseran fokus dari teknik ke filosofi dan penelitian. Filosofi ini telah mengarahkan kepada isu-isu tentang nilai serta hubungan antara metode dan tujuan; (2) refleksi kurikulum, terutama terhadap kebutuhan konselor terhadap desain penelitian, pengukuran, teori psikologis dan riset, filosofi keilmuan, dan psikologi vokasional; dan (3) pengembangan program terapan, seperti pembukaan program psikologi konseling dan jurusan psikologi dengan program umum teori, komparasi, bidang-bidang eksperimental. Termasuk kekhususan di bidang personel psikologi, psikologi vokasional, konseling vokasional dan edukasional, tes dan pengukuran, serta perbedaan dari program yang lain seperti psikologi klinis yang menekankan kepada psikologi abnormal, psikodinamik, dan psikiatri.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa dalam konteks memandu, fungsi konseling dalam fungsi Pembukaan dicirikan dengan adanya variabel-variabel relationship dan pengaruh sosial sebagai tambahan dalam aspek edukasional dan ilmiah, dalam fungsi konseptualisasi menekankan kepada penggunaan prosedur ilmiah guna memperoleh informasi sosial secara valid, dalam intervensi, konseling sama dengan pengajaran dengan fokus kepada keetrampilan problem solving, dan dalam pengembangan profesi, direkomendasikan perlunya pendidikan ilmiah dalam psikologi dan pengalaman praktek.

B. Menyembuhkan (*healing*)

1. Latar Belakang Historis

Dalam psikologi konseling, perspektif modern tentang penyembuhan berakar dalam beberapa tradisi sejarah yang mendasari psikoterapi dinamik, khususnya tradisi spiritual dan ilmiah.

Dalam tradisi spiritual, penderitaan manusia disebabkan oleh kerasukan psiritual, sehingga bentuk-bentuk tritmennya dilakukan dengan meminjam dari masyarakat primitif, diantaranya adalah melalui : (1) exorcism atau pengusiran roh jahat, dan (2) pengobatan jiwa yang dilakukan melalui pengakuan dosa sebagaimana tradisi dalam komunitas protestan, suatu pertanda penting lain dari psikoterapi dinamik.

Dalam tradisi ilmiah ditandai dengan digunakannya metode hipnotisme sebagai metode penyembuhan, sedangkan dalam psikoterapi dinamik yang diawali dengan praktek-praktek penyembuhan terhadap pasien neruroses, yaitu penderita histeria dan neurathenia

yang dipelopori oleh Freud, yang dalam konteks konseling kemudian diadaptasi dalam bentuk psikoterapi singkat (*brief psychotherapy*) dan konseling psikoanalitik.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Walaupun penggunaan psikodinamik dan psikoanalisis dapat dipertukarkan, tetapi keduanya berbeda. Secara konseptual, psikodinamik merujuk kepada beberapa pendekatan psikologis yang berusaha untuk menjelaskan perilaku dalam istilah motif dan dorongan-dorongan (*drives*), sedangkan psikoanalisis hanya satu dari sistem tersebut.

Ajaran psikoanalisis Freud tidak lepas dari pengaruh Breuer dalam menangani penderita histeria melalui hipnosis, dengan membuat pasien mengalami kembali ingatan dan perasaan sakit yang dilupakan (*diprepsi*) dalam alam ketidaksadarannya. Namun karena sulit diterapkan, Freud mengembangkan metode langsung (*interpretasi*) melalui asosiasi bebas, interpretasi mimpi, dan transferen.

Dalam teorinya, Freud menggambarkan bahwa represi berhubungan dengan alam ketidaksadaran, sesuai pandangannya tentang topografi (alam ketidaksadaran, pra sadar, dan kesadaran). Ketika ia bicara tentang relasi antara dorongan-dorongan dunia dalam, ia memasukkan dorongan-dorongan pemeliharaan diri (*self preservation*), sex (*eros*), agresi (*thanatos*), dan lingkungan eksternal. Freud juga membedakan kehidupan mental dalam ego, super ego, dan id dan ketika ia membicarakan tentang regulasi kekuatan fisik, ia menjelaskannya melalui prinsip kepuasan/ketidakpuasan. Ketika ia bicara tentang perbedaan fungsi mental, ia menggunakan istilah proses primer dan sekunder. Ketika bicara tentang perkembangan ia menjelaskannya melalui makna psikoseksual pada awal kehidupan dan proses sosialisasi. Ketika ia bicara tentang seksualitas, ia menggunakan konsep teori libido dan daerah erotogenetik, dan ketika bicara tentang neurosis ia menjelaskannya melalui kecemasan dan mekanisme pertahanan diri, dan yang lainnya.

Mann (1973) telah mendiskusikan beberapa konsep psikoanalisa dalam istilah umum psikoterapi singkat (*brief psychotherapy*). Ciri utama pendekatan ini : waktu dan tujuan terbatas. Tujuan ditekankan dalam istilah psikodinamik, melalui penjelasan dalam istilah-istilah yang mudah dihubungkan dengan perasaan dan pengalaman klien, sebagai refleksi empat konflik dasar, yaitu : ketergantungan vs kemandirian, aktif vs pasif, kepercayaan diri yang adekuat vs kepercayaan diri yang kurang, serta kesedihan yang terpecahkan. Pendekatan Mann tersebut telah diterapkan oleh para konselor dalam konseling, terutama untuk tujuan pengembangan. Melalui psikoterapi singkat tersebut,

berarti bahwa fungsi konseling telah dijelaskan dalam istilah konsep-konsep psikoanalisa.

b. Pembukaan

Pergerakan dari hipnosis ke asosiasi bebas, menjadikan terapis secara meningkat pasif. Sikap pasif ini penting pada awal perkembangan psikoanalisis, sebab hanya dengan pasif psikoterapi dapat dilakukan dengan tepat. Di lain pihak, muncul beberapa bentuk terapi dinamik, seperti pada psikoterapi singkat, yang menuntut peran aktif terapis, terutama pada fase awal. Seperti pada saat mendiskusikan rencana tritmen serta dalam asesmen dengan mendiskusikan problem mereka saat ini, masa lalunya, fantasi-fantasinya, dan rahasia-rahasia perasaannya. Dalam menegaskan waktu dan mengklarifikasi masalah, terapis juga secara aktif mendorong klien dengan pernyataan tulus dan aspek-aspek positif lain dari masa lalu klien dalam upaya memecahkan masalah-masalah dalam perkembangannya. Kondisi ini sekaligus akan menstimulasi harapan-harapan positif klien, sehingga dapat lebih berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, penggunaan metode singkat berdasar teori psikoanalisa memungkinkan terjadinya reaksi-reaksi pengalaman positif pada diri klien menuju terjadinya koreksi terhadap pengalaman-pengalamannya.

c. Konseptualisasi

Inti dari psikoterapi singkat adalah mengidentifikasi masalah utama klien. Terapis mendorong klien untuk berbicara, mengungkapkan konflik-konflik ketidaksadarannya, dan informasi lain yang terkait dengan konsep psikoanalisa untuk menentukan pikiran, perkembangan kepribadian, dan ekspresi dirinya. Salah satunya melalui metode asosiasi bebas. Dengan memberikan perhatian terhadap ekspresi perasaannya serta alasan-alasan klien dalam mencari bantuan, akan menjadikan perasaan dan fantasi-fantasinya dapat diperoleh.

Sesudah informasi-informasi yang relevan diperoleh, tema dalam psikoanalisa selalu dimulai dengan mengkomunikasikan pengalaman masa lalu yang tersisa dan aktif di masa kini, sehingga dapat dikoreksi.

d. Intervensi

Dalam psikoterapi singkat, tiga sesi pertama dari empat sesi yang ada, peran terapis adalah mendorong dinamika pada diri klien, dan setelah itu perasaan-perasaan positif klien dan terbebas dari gejala-gejala, mulai memudar dan menghilang.

Penting bagi terapis adalah membawa perasaan-perasaan yang dialami pada masa awal kehidupan ke dalam alam kesadaran, sehingga klien dapat mulai merasakan dan mengetahuinya apa yang terjadi pada masa lalu dan membawanya ke dalam cara-cara saat ini yang lebih adaptif.

Untuk mendorong pengekspresian pengalaman masa lalunya tersebut, terapis dapat menggunakan relasi therapeutik, serta metode asosiasi bebas dan interpretasi.

e. Evaluasi

Dalam perspektif penyembuhan, metode studi kasus telah memberikan makna utama bagi substansi proposisi teoritik. Metode ini termasuk pengumpulan sejumlah besar penjelasan materi dari seseorang dan penolakan deskripsi dehumanisasi. Selama psikoterapi, observasi terhadap pasien harus dicatat.

Salah satu ahli yang banyak melakukan evaluasi melalui studi kasus dalam psikoterapi adalah Marlan. Dalam strategi evaluasinya, Marlan menekankan kepada : (1) menggunakan pendekatan studi kasus, (2) fokus kepada pertimbangan klinis, dan (3) menggunakan teori psikoanalitik dalam menjelaskan variabel-variabel seleksi, metode, dan hasil-hasilnya.

f. Pengembangan profesional

Sekalipun metode pelatihan bagi praktisi psikoterapeutik bermacam-macam, namun kebanyakan setuju tentang pentingnya pengalaman therapeutik pribadi dan supervisi psikoterapeutik. Pengalaman therapeutik dianggap penting karena dipercayai bahwa trainee dapat mengapresiasi dan bekerja dengan dinamika dan proses ketidaksadaran dari orang lain, hanya kalau ia telah bekerja dengan dirinya sendiri, memiliki pengalaman terhadap konflik-konfliknya, terbebas dari perilaku-prilaku kekalahan diri (*self-defeating*), dan memiliki pengalaman dalam memecahkannya. Dengan demikian trainee harus menjadi "klien" dan sebagai terapis bagi dirinya sendiri, sehingga ia akan memperoleh pemahaman baru metode terapeutik melalui identifikasinya kepada terapis, dalam menemukan ketidaksadaran mereka dan dalam memecahkan konflik-konflik mereka. Sedangkan supervisi therapeutik dimaksudkan untuk memahami kemungkinan terjadinya bias-bias dalam terapeutik dan dalam rangka menstimulasi proses-proses perubahan dalam relasi antara terapis dengan klien.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa dalam penyembuhan, fungsi konseling dalam Pembukaan adalah pentingnya memperhatikan variabel-variabel relasional dan pengaruh-pengaruh sosial, dalam konseptualisasi perlunya asesmen dalam rangka amemahami konflik-konflik ketidaksadaran, dalam intervensi perlunya penggunaan psikoterapi individual, dalam evaluasi perlunya digunakan studi kasus sebagai bukti, dan dalam pengembangan profesional pentingnya pembelajaran pribadi melalui supervisi.

C. Memfasilitasi (*facilitating*)

Memfasilitasi merupakan reaksi terhadap model-model dan praktek autoritarian dalam psikoterapi. Inti dari perspektif memfasilitasi (disebut juga sebagai pendekatan kekuatan ketika) dipercayai bahwa individu memiliki

kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dalam konteks yang positif ini, helper mengandalkan kepada sumber-sumber klien tanpa mengganggu atau mencampuri terhadap pengalaman-pengalaman klien. Memfasilitasi lebih bermakna sebagai membolehkan, menyemangati atau mendorong, dan memberdayakan klien dalam aktivitas-aktivitas yang diprakarsai oleh dirinya sendiri. Penggunaan istilah nondirektif dan berpusat kepada klien untuk menjelaskan refleksi perspektif memfasilitasi merupakan upaya untuk menolak konotasi pengarahan langsung oleh terapis dan pasien sebagai orang yang sakit. Sebagai suatu perspektif, memfasilitasi selalu dicirikan dengan adanya pendekatan yang berpusat kepada klien dari Carl Rogers.

1. Latar Belakang Historis

Terdapat beberapa sumber untuk menjelaskan perspektif memfasilitasi, paling tidak menurut versi Rogerian, tetapi mereka menyatukan tema tentang pentingnya dterminasi diri, sebagaimana direfleksikan oleh Carl Roger dalam istilah pengalaman diri sendiri.

Pandangan Roger tidak lepas dari kehidupan pribadinya yang tumbuh dari lingkungan keluarga protestan yang taat, dalam seminari, serta pengaruh budaya dasar Amerika, yaitu optimistik, pragmatis, dan individualisme.

Pada awalnya Roger mengikuti pelatihan dalam psikologi klini melalui pendekatan tradisional, namun ketidakpuasannya telah mendorong untuk bereksperimen dengan kliennya dan mengembangkan cara-cara baru dalam relasi terapeutik. Pengalaman-pengalaman barunya tersebut kemudian dikristalisasikan dan dinyatakan dalam pendekatan nondirektif, yang banyak dipengaruhi oleh Otto Rank dalam studinya tentang pribadi-pribadi kreatif yang menekankan kepada kapasitas konstruktif pada individu. Dalam terapi, relasi interpersonal berarti mengarahkan klien agar mampu menolong dirinya sendiri (*self help*). Terapis tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk merubah, karena inti masalahnya terletak pada kekuatan individu dalam mengarahkan dirinya sendiri. Karena itu, terapeutik lebih menekankan kepada *relationship* dari pada teknik.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Asumsi dasar perspektif fasilitatif adalah pandangan Rogers tentang sifat alamiah manusia. Roger berdalil bahwa dalam seluruh kehidupannya, seseorang memiliki kekuatan motivasional, suatu kekuatan untuk bergerak ke arah kebebasan, regulasi diri, dan jauh dari kontrol eksternal (tendensi aktualisasi diri). Sejak lahir, perilaku organisme diarahkan dengan mengevaluasi pengalaman-pengalamannya. Sebagai seorang yang sedang berkembang, beberapa pengalaman menjadi terdiferensiasi, tersymbolisasi, dan terelaborasi kedalam konsep diri. Sebagai bagian dari tendensi mengaktualisasikan diri kemudian menjadi tendensi aktualisasi diri, dan agar ini muncul dalam perkembangan individu membutuhkan kehangatan dan kasih sayang dari orang

lain yang signifikan (kebutuhan untuk mendapat penghargaan yang positif). Sedangkan tujuan dari tendensi aktualisasi diri hakekatnya adalah berusaha untuk mengembangkan semaksimal mungkin *feeling self*, sehingga lebih luas, memadai, dan sesuai dengan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman organismiknya (*congruence*). Lebih terbuka dengan pengalaman-pengalamannya (pribadi yang berfungsi sepenuhnya) sehingga diasumsikan akan bertanggung jawab terhadap perasaan-perasaannya.

Melalui metode yang berpusat kepada klien akan membantu seseorang untuk kembali kepada arus pengalaman-pengalamannya dan dalam memperoleh kembali makna pribadinya. Dalam memfasilitasi penyesuaian optimal, konselor menyandarkan kepada kapasitas alamiah dari klien untuk tumbuh. Evaluasi dasar terhadap sifat manusia dalam perspektif ini adalah baik – tidak jelek, tidak netral, tetapi baik. Dalam kondisi seperti ini, pemaksaan dan tindakan remedial tidak diperlukan. Dengan kata lain, dalam relasi membantu seseorang helper yang menunjukkan kelengkapan sebagai helper (kongruen, penghargaan positif, dan pemahaman empatik), maka perubahan-perubahan positif (*inner experiencing*) akan terjadi pada klien, menghasilkan kongruensi antara perilaku dan *inner experience*.

b. Pembukaan

Menurut Rogers, proses terapi sinonim dengan terjadinya pengalaman relasional antara konselor dengan klien, dimana masing-masing memberi kontribusi.

Dalam Pembukaan, terdapat beberapa sikap konselor yang perlu diaktualisasikan, yaitu keaslian (*genuineness*), penghargaan positif, dan pemahaman empatik. Keaslian berarti tampil apa adanya dan bijaksana, serta tidak bermain peran, mengintelektualisasi (sok pintar), dan menjadi defensif. Penghargaan positif merujuk pada penerimaan klien, menilai klien tanpa prasangka, interpretasi, dan penyelidikan yang tidak perlu. Kepedulian yang sungguh-sungguh, tidak tergantung dan tanpa syarat. Sedangkan pemahaman empatik berarti fokus konselor harus pada realitas subyektif dari pengalaman klien. Memahami dunia klien lebih dari sekedar mendengarkan dan merefleksikan kata-kata klien. Melalui ini akan memberikan klien suatu pengalaman sebagai seorang yang dipahami secara pribadi. Semua itu harus didasari oleh kepercayaan kepada kapasitas klien, bahwa klien adalah seorang yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengarahkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, klien harus ditempatkan sebagai seorang yang layak untuk dipercaya (*trustworthiness*).

c. Konseptualisasi

Walaupun dalam awal karirnya Rogers mendukung penggunaan tes psikometrik dalam konseling, belakangan

memandang bahwa testing, diagnosis, dan prosedur identifikasi forma terhadap permasalahan klien, sebagai mencampuri fokus klien pada *inner experiencing*-nya. Pengetesan mendorong klien untuk berantung kepada ahli evaluasi dan menghilangkan tanggung jawab klien untuk memahami dan meningkatkan kondisinya. Sedangkan diagnostik dapat mengarahkan kepada sikap defensif dan perilaku sosial negatif. Tes fokus kepada masalah, sedangkan konselor yang berpusat kepada klien fokus kepada orang. Dengan alasan tersebut, konselor yang berpusat kepada klien harus meminimalkan proses diagnostik.

Ditambahkan, bahwa perilaku merupakan fungsi dari persepsi, karena itu klien harus dapat mengetahui dinamika perilakunya sendiri, dengan membuat perspesinya lebih adekuat. Dengan demikian, diagnosis berarti, bagaimana konselor mampu menciptakan iklim sehingga diagnosis oleh klien sendiri dapat terjadi.

d. Intervensi

Sebenarnya sulit untuk mendiskusikan intervensi dalam Rogerian, karena hal tersebut bukan bagian yang terpisah tetapi merupakan proses interaksional. Namun dijelaskan, bahwa inti dari intervensi menurut Rogers adalah menciptakan kondisi-kondisi yang memfasilitasi dan kondisi ini akan terwujud bila konselor aktif terlibat. Misal, untuk mengubah pengalaman klien yang bias dapat dilakukan dengan komunikasi empatik dan penyingkapan. Melalui proses ini, klien akan menyadari pengalaman-pengalamannya dan diharapkan akan menggunakan pengalamannya tersebut sebagai pembimbing terhadap kehidupannya.

e. Evaluasi

Pendekatan yang berpusat kepada klien telah mendorong banyak penelitian, terutama terhadap perkembangan pendekatan itu sendiri, praktisi yang berpusat kepada kreativitas klien, dan penggunaan perekam elektronik sebagai alat dalam menilai proses konseling.

Secara khusus disebutkan bahwa evaluasi yang berpusat kepada klien menggunakan peristiwa-peristiwa aktual dari konseling, konseptualisasi pernyataan umum, dan mengetes secara empirik dengan mengukur perkembangan dari praktek konseling.

f. Pengembangan profesi

Dalam pengembangan profesi terdapat tiga hal perlu dilatihkan, yaitu tentang : (1) mengalami kondisi-kondisi yang memfasilitasi, (2) mengajarkan perilaku-perilaku yang memfasilitasi, dan (3) bekerja dalam terapi kelompok, sehingga dapat mengeksplorasi kesulitan-kesulitan dirinya ketika menjadi seorang terapeutik, yang semuanya dilakukan melalui proses atau program didaktik sehingga diperoleh pengalaman-pengalaman yang terintegrasi. Dalam program tersebut berisi tiga

tahapan, yaitu diskriminasi, komunikasi, dan tindakan. Diskriminasi dilakukan dengan menekankan kepada perlunya kondisi-kondisi yang mendorong terjadinya eksplorasi diri. Dalam komunikasi dilakukan dengan belajar untuk merespon klien melalui rekaman yang diberikan atau pernyataan tertulis. Sedangkan tindakan, menekankan kepada pengembangan sikap dan keterampilan berperilaku yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa dalam memfasilitasi, fungsi konseling pada Pembukaan, yang utama dimensi hubungan antar pribadi dengan sedikit pengetahuan tentang pengaruh sosial. Pada konseptualisasi, dilakukan dengan mengesampingkan diagnosis formal. Diagnosis dilakukan dengan mendorong klien untuk mendiagnosis dinamika dirinya sendiri. Pada intervensi, menuntut keterlibatan konselor untuk memfasilitasi hubungan terapeutik. Pada evaluasi, perlunya penelitian proses yang berbasis observasi alamiah, analisis isi, dan evaluasi fenomenologi. Sedangkan dalam pengembangan profesional, perlunya program experiential atau didaktik dengan tujuan mengembangkan sikap dan perilaku terapeutik.

D. Memodifikasi (*modifying*)

Perspektif memodifikasi sering dikenal dengan modifikasi perilaku, suatu pendekatan yang berkenaan dengan mengubah organisme yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Pendekatan ini menggambarkan suatu tujuan umum terhadap beberapa perspektif bantual lain, termasuk beberapa metode perubahan perilaku yang berdasarkan pada prinsip dan prosedur yang berbeda, seperti pengkondisian klasik (Wolpe, 1958), pengkondisian operan (Skinner, 1953), belajar sosial (Bandura, 1971), prinsip-prinsip belajar yang luas (*broad principles of learning*) (Ullman dan Krasner, 1975), serta pendekatan klinis dari terapi tingkah laku (Lazarus, 1958) dan beberapa prosedur terapi kognitif (seperti Beck, 1974/1976, Mahoney, 1974, Stone, 1980). Walaupun dalam perspektif memodifikasi kurang ada definisi yang tegas, namun terdapat kesatuan karakteristik yaitu menggantungkan kepada suatu metodologi empirik berdasar data yang obyektif dan terukur.

1. Latar Belakang Historis

Aplikasi klinis perspektif memodifikasi tidak lepas dari hasil-hasil penelitian yang dikembangkan oleh Pavlov, Skinner, John Watson, dan Thorndike. Transisi dari penelitian laboratorium ke aplikasi klinis dimulai dengan eksperimen terhadap penderita neurosis melalui pengkondisian dan tidak pengkondisian (*disconditioning*) reaksi-reaksi emosional, serta pengembangan prosedur pengkondisian operan dalam setting klinis dan pendidikan.

Penelitian terhadap penderita neurosis diawali oleh Masserman (1943) dilakukan dengan mengintegrasikan riset-riset eksperimental dengan teori psikoanalitik, yang kemudian melahirkan pentingnya metode terapeutik (desentisasi sistematis) dan penggunaan paradigma (mengindari shock) untuk mengeksplorasi perilaku abnormal, seperti pada kesedihan dan ketidakberdayaan. Sedangkan aplikasi pengkondisian klasik, aplikasinya didasarkan oleh hasil studi klasik Watson dan Rayner (1920) yang menyarankan bahwa penggunaan

prinsip-prinsip belajar melalui pengkondisian dapat diperhitungkan pada perilaku takut manusia. Saran ini dibuat berdasar hasil penelitian tentang pengkondisian belajar yang dilakukan oleh Albert terhadap tikus. Adapun aplikasi pengkondisian operan dalam bidang klinis, dipelopori oleh Skinner dan Lindsley (1953) yang meluaskan penggunaan pengkondisian operan terhadap pasien-pasien psikotik melalui studi laborator. Dalam perkembangan berikutnya, aplikasi tersebut banyak diikuti oleh peneliti-peneliti lain, sehingga pada akhirnya menjadikan pengkondisian tersebut sebagai paradigma utama.

Sedangkan paradigma yang kedua adalah teori belajar sosial atau modeling dari Bandura, yang sekalipun merupakan proses pengkondisian tetapi perolehannya lebih sebagai proses kognitif dari pada melalui penguatan. Aplikasi teori belajar sosial dalam bidang klinis diawali oleh Jones (1924) melalui penelitian terhadap anak-anak yang mengalami ketakutan terhadap beberapa situasi dan obyek tertentu, yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa penelitian dengan meluaskan kepada penderita kecemasan.

Sedangkan aplikasi pendekatan tingkah laku dalam psikologi konseling, pertama kali diajukan oleh Krumboltz (1965) terhadap hasil-hasil penelitiannya yang dipublikasikan melalui berbagai artikel maupun konferensi, yang kemudian secara luas diikuti oleh peneliti lain dan hasilnya dimuat dalam berbagai jurnal. Saat ini, konseling behavioral sendiri telah dipandang sebagai perspektif utama dalam konseling, dan umumnya berhimpun dalam suatu asosiasi khusus.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Perspektif memodifikasi bukanlah hasil dari sejarah yang sederhana ataupun definisi tunggal. Namun, secara umum memiliki dari dua tema dasar umum, yaitu : (1) komitmen terhadap metode ilmiah, dan (2) merupakan model eksternalistik kepada perilaku manusia yang berdasarkan pada psikologi belajar (yang secara fundamental berbeda dengan model internalistik tradisional tentang gangguan mental yang berdasarkan kepada penyakit dan konsepsi internalistik dalam pengobatan dan psikiatri dinamik.

Adopsi model behavioral juga telah melahirkan konsekuensi utama pada interpretasi terhadap perkembangan permasalahan klien, dimana tritmen fokus kepada perilaku saat ini dan penentu eksternal. Disamping itu, istilah kesehatan dan sakit bukan dipandang sebagai perbedaan perilaku intrinsik, tetapi sebagai label dari ahli kesehatan tentang perilaku yang tepat berdasar situasi dan tempat tertentu.

b. Pembukaan

Tidak seperti perspektif bantuan yang lain, perspektif modifikasi perilaku menekankan kepada perkembangan dan evaluasi terhadap efek khusus dari tritmen. Modifikasi perilaku juga lebih tampak sebagai teknik khusus dari pada relasi bantuan.

Dengan kata lain, relasi bantuan menjadi kurang ditekankan dan digantikan dengan pengaruh khusus. Namun demikian, dalam terapi behavioral saat ini telah menekankan pentingnya variabel relasi tersebut, sehingga harus dipertimbangkan, sekalipun banyak yang masih menanggapi dengan sikap skeptis.

Selanjutnya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam relasi terapeutik, yaitu : (1) pengaruh sosial, analisis masalah, dan tritmen. Pengaruh sosial merujuk kepada pentingnya peran konselor untuk menyiapkan klien kepada perubahan-perubahan terapeutik serta dalam mengusut aktivitas-aktivitas yang dianggap menguntungkan, atau dengan kata lain menstrukturkan pengalaman-pengalaman terapeutik pada diri klien. Analisis masalah berarti memberikan kesempatan pada klien dengan memberi contoh-contoh perilaku dan untuk belajar bagaimana mereaksi diluar setting terapeutik, melalui pemberian kepercayaan pada klien. Dalam merespon permasalahan klien, informasi dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap perilaku-prilaku yang berhubungan yang muncul selama proses terapi berlangsung, dengan membantu menetapkan tujuan-tujuan yang lebih tepat melalui rekonseptualisasi terhadap masalahnya. Melalui rekonseptualisasi juga sering mereduksi kecemasan yang tidak perlu dan meningkatkan harga diri. Dengan membantu dalam pemilihan tujuan, konselor dapat mereduksi depresinya. Misal dengan mengajarkan keterampilan interpersonal yang efektif, atau mengurangi rasa malu dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Sedangkan tritmen dapat dipandang sebagai variabel-variabel relasional itu sendiri.

c. Konseptualisasi

Beberapa konselor behavioral menggunakan model ABC untuk mendeskripsikan proses asesmen, yaitu dengan mengidentifikasi perilaku bermasalah yang dialami (B), menganalisis stimulus yang mendahului atau peristiwa yang menggerakkan (A), dan konsekuensi atau perasaan yang dihasilkan (C). Dalam menjelaskan model asesmen, pada awalnya formulasi digunakan dengan menjelaskan variabel-variabel eksternal, namun formulasi saat ini lebih menekankan kepada variabel-variabel internal, eksternal, dan ekologis. Pertimbangan ini juga diberikan untuk peristiwa-peristiwa yang muncul secara stimulan (serempak) dengan perilaku bermasalahnya.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ciri-ciri asesmen behavioral meliputi : (1) bahasa, artinya bahwa perilaku bermasalah harus dijelaskan dalam istilah-istilah yang konkrit, (2) relasi terhadap tritmen individual, artinya tidak hanya membantu memahami masalahnya, tetapi juga perlu diberikan informasi-informasi untuk pengembangan program tritmen, (3) tingkat keberfungsian saat ini, yaitu menekankan kepada data yang berkenaan dengan keberfungsian saat ini, (4) tritmen yang berkesinambungan,

artinya bahwa asesmen bukan disusun secara terpisah sebelum dan sesudah tritmen, tetapi berkelanjutan, dan (5) pendekatan multioperasional, artinya bahwa dalam mengasesmen keberfungsian saat ini (seperti motorik, fisiologis, dan kognitif) harus menggunakan metode jamak, seperti wawancara, monitoring diri sendiri, observasi langsung, bermain peran, inventori pelaporan diri, dan angket.

d. Intervensi

Dalam perspektif modifikasi perilaku, beberapa intervensi yang dapat digunakan adalah :

- (1) Desentisasi sistematis, yaitu suatu upaya untuk mereduksi kecemasan yang tampak melalui proses *reciprocal inhibition*, suatu prosedur counterconditioning dimana suatu respon yang bertentangan diberikan secara sistematis dan meningkat dipasangkan dengan situasi-situasi yang menghasilkan kecemasan. Secara khusus respon yang bertentangan untuk desentisasi adalah relaksasi otot, dan diberikan dalam tiga tahap, yaitu latihan relaksasi, mengkonstruksi suatu situasi rangsang secara hirarkis, dan memasang situasi rangsang yang ditampilkan dengan relaksasi.
- (2) Latihan keterampilan sosial. Kecemasan sering kali berhubungan dengan kurangnya keterampilan (*skill deficit*). Misal pada problem-problem yang berhubungan dengan kurang tegasnya figur otoritas, sehingga diperlukan latihan keterampilan sosial. Misalnya melalui latihan untuk bersikap tegas. Secara prosedural, latihan tersebut diberikan melalui latihan kognitif, latihan perilaku, dan mempraktekkan keterampilan baru dalam situasi kehidupan yang nyata.
- (3) Penguatan. Masalah muncul karena lingkungan tidak responsif, karena itu prosedurnya harus dilakukan melalui latihan operan.

Disamping metode-metode di atas, masih banyak metode lainnya. Yang jelas, dengan mengikuti model ilmiah, metode tritmen adalah variabel bebas, sedangkan target perilaku dipandang sebagai variabel terikat.

e. Evaluasi

Karakteristik pendekatan behavioral adalah komitmennya terhadap metode ilmiah, pengukuran, dan evaluasi. Sedangkan dalam menganalisa hasil tritmen dapat dilakukan mulai dengan menggunakan metode subyek tunggal, antar kelompok sampai kepada evaluasi metode tritmen berbasis laborator. Dalam evaluasi melalui subjek tunggal dapat dilakukan melalui desain ABAB, ABA, atau AB. Desain antar kelompok dilakukan dengan menggunakan kelompok kontrol, sedangkan evaluasi tritmen dapat dilakukan dengan strategi membandingkan hasil tritmen,

yang ditindaklanjuti dengan strategi khusus untuk menganalisa dan mengisolasi komponen-komponen tritmen yang diharapkan, sehingga efeknya diketahui dengan jelas. Misalnya dengan strategi *dismanding* (dengan mengurangi komponen tritmen) atau strategi konstruktif (dengan menambahkan komponen tritmen).

f. Pengembangan profesional

Dalam perspektif modifikasi perilaku, terdapat dua hal yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan profesional, yaitu : (1) teknologi pelatihan, misalnya melalui : didaktik (pengajaran, buku petunjuk, membaca, atau diskusi terpimpin) atau modeling dengan observasi langsung, videotape atau audiotape, latihan tingkah laku melalui bermain peran atau bentuk lain, serta umpan balik melalui supervisi dan informasi terhadap penampilan khusus, (2) kerangka konseptual dalam proses membantu, misalnya melalui pengajaran unit keterampilan khusus yang dimulai dengan keterampilan tunggal kemudian diintegrasikan, yang dilakukan melalui program pelatihan mikro (*microtraining*).

E. Merestrukturisasi (*restructuring*)

Pemunculan kembali kognisi dalam tepai psikologi selama tahun 1970 dan tahun 1980-an telah mengarahkan kepada perspektif merestrukturisasi, yang merupakan paduan antara metode behavioral dengan teori kognitif.

Kebangunan kembali kognitif yang mengarahkan kepada reinterpretasi terhadap psikologi eksperimental, telah memberikan makna baru terhadap makna persepsi, belajar dan motivasi. Dalam studi psikologi, psikolog perkembangan tertarik lagi dengan Piaget (Piaget, 1970), dan meluaskan minat mereka dalam perkembangan kognitif terhadap moral (Kohlberg, 1969), serta kognisi sosial (Shantz, 1975). Psikolog sosial mulai menggunakan pelaporan subyektif, serta pengaruh atribusi terhadap masalah kemanusiaan. Psikolog kepribadian, mulai merekonseptualisasikan kepribadian dalam istilah belajar sosial (Bandura, 1969, Mishel, 1973), menekankan peran *central-mediational process* terhadap pengalaman manusia. Dan banyak lagi peneliti yang menekankan pada kognitif, seperti di bidang psikolinguistik (Chomsky), tidur dan mimpi (Dement), pembayangan (Singer, Paivio, Shepart), dan hiposis (Orne, Barber, Hilgard).

1. Latar Belakang Historis

Pemunculan kembali teori kognitif, tidak lepas dari perkembangan pendapat dan teori-teori dalam konteks sosial, dimana minat-minat baru dalam kognisi muncul kembali seiring dengan perkembangan teknologi komputer serta perkembangan psikometrik di luar jalur psikologi eksperimental. Walaupun komputer tidak dapat dianalogkan dengan berpikir manusia, teknologi komputer telah mendorong pertumbuhan teori informasi sebagai alternatif dalam studi tentang perilaku. Akhirnya, reaksi terhadap behaviorisme dan psikologi humanistik, lebih menekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan diperkaya dengan model-model keberfungsian manusia dengan fokus internal, dengan penekanan kepada tujuan dan makna pribadi.

Dalam kaitan dengan psikologi terapeutik, terutama dalam psikologi klinis dan psikiatri, pendekatan kognitif telah dipelopori oleh Kelly (1955) dan Rotter (1954/1973/1980), dan Beck (1974/1976), sedangkan ahli yang paling berpengaruh terhadap psikologi kognitif yaitu Albert Ellis, dengan fokus kepada peran pikiran irasional terhadap penderitaan emotional sebagai fokus dalam terapi restrukturisasi kognitif. Sementara itu terapi yang berpusat kepada klien dan strategi modifikasi perilaku, juga telah melakukan pengukuran kembali menurut pendekatan informasi, sedangkan dalam bidang strategi perubahan perilaku, aplikasi klinis telah berdasarkan kepada atribusi, kontrol diri, problem solving, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan behaviorisme, teori kognitif secara meningkat telah dipahami sebagai suatu metodologi yang memiliki kekuatan penuh dalam mengubah perilaku, sehingga masing-masing telah berpadu sebagai dalam perspektif restrukturisasi, dengan penekanan kepada pengaruh timbal balik antara proses kognitif dengan variabel-variabel lingkungan. Dengan demikian, pendekatan kepada pemahaman manusia adalah konstruktif, dimana seseorang secara aktif mengkonstruksi pengalaman-pengalaman mereka.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Walaupun perspektif merestrukturisasi menggunakan peristiwa-peristiwa yang sama untuk masukan dan keluaran dengan perspektif memodifikasi, perspektif merestrukturisasi memberikan penekanan berat kepada proses hipotetik antara masukan dan keluaran. Proses tersebut merupakan proses aktif dari pengalaman, walaupun tingkat keaktifannya dibentuk oleh variabel lingkungan yang beragam. Dalam aplikasi pendekatan kognitif dalam terapi, lebih menekankan pada defisiensi proses identifikasi dan koreksi informasi dan fokus kepada peningkatan dalam strategi-strategi dalam menggeneralisasikan, sebagaimana dalam strategi yang diajukan Ellis dan Beck.

Menurut pandangan defisiensi kognitif, disfungsi penampilan dan penderitaan subyektif merupakan hasil dari defisiensi dalam pemrosesan informasi di otak sehingga terjadi distorsi kognitif. Pandangan yang kain bersumsi bahwa seseorang dengan broad mediation strategies lebih baik dalam mengatasi stress. Fokus ini berbeda dengan riset-siset awal dalam strategi modifikasi yang menyandarkan kepada model belajar motorik sederhana terhadap perkembangan keterampilan dan lebih menekankan pada respon terhadap situasi khusus yang berlainan.

b. Pembukaan

Dalam perspektif merestrukturisasi, relasi konseling adalah mengajarkan agar fungsi kognitif dapat berjalan, dengan tidak menolak pentingnya hubungan baik atau dimensi afektif. Tetapi terlalu menyandarkan kepada hal tersebut, dalam relasi konseling

dapat membutuhkan konselor dalam mengaplikasikan pemrosesan kognitif.

Dalam perspektif merestrukturisasi, metode peningkatan hubungan baik yang dapat mendorong keberfungsian pemrosesan kognitif meliputi : (1) fungsi perhatian, (2) fungsi mengorganisasikan, (3) fungsi evokatif, dan (4) fungsi pengaruh sosial.

c. **Konseptualisasi**

Dalam asesmen dan terapi, perspektif merestrukturisasi menekankan kepada proses-proses kognitif internal. Dijelaskan bahwa minat asesor dalam kognisi muncul dari asumsi-asumsi mediasional dari perspektif merestrukturisasi, yang memandang bahwa pengetahuan terhadap realitas adalah pengetahuan /informasi yang ditransformasikan melalui media sistem sensori dan diinterpretasikan oleh sistem lain yang lebih kompleks melalui dua cara, yaitu sebagai pemrosesan informasi dan produk atau struktur kognitif sebagai hasil dari pengalaman perkembangan manusia. Dalam perspektif merestrukturisasi lebih meenkanakan kepada pengalaman saat ini, termasuk kepercayaan irasional dan disfungsi dialog internalnya.

Adapun target asesmen adalah kerangka referensi diri yang negatif (yang dicirikan dengan kesibukan diri dan informasi diri yang negatif) atau kemampuan-kemampuan dalam membuat generalisasi yang relatif stabil sepanjang waktu dan situasi. Sedangkan strategi asesmennya dapat dilakukan melalui metodologi pelaporan diri, terutama terhadap keadaan yang mengelilingi pikiran-pikirannya dan frekuensi munculnya pikiran-pikiran tersebut.

d. **Intervensi**

Popolaritas terapi kognitif adalah adanya prosedur yang felksibel dengana emasukkan metode yang beragam, sesuai keragaman para ahli dalam mengkonseptualisasikan kognitif. Namun demikian, dipercayai bahwa penderitaan yang dialami seseorang disebabkan adanya gangguan dalam berpikir, karena itu tritmen selalu menekankan kepada memodifikasi pemikiran klien. Selanjutnya terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam intervensi ini, yaitu metode RET dari Albert Ellis, Terapi kognisi dari Beck, atau pengajaran diri dari Meichenbaum.

e. **Evaluasi**

Evaluasi dalam perspektif merestrukturisasi sama dengan dalam perspektif memodifikasi, menyandarkan kepada eksperimen yang ketat, khususnya dalam strategi membandingkan hasil tritmen, terutama melalui penelitian partisipan sehingga hasil-hasilnya dapat lebih dipahami dan prosedur tritmen dapat lebih valid.

f. Pengembangan profesional

Walaupun perspektif merestrukturisasi tidak dihasilkan dari model pelatihan formal, namun kemampuan berpikir merupakan hal yang relevan dalam pelatihan. Untuk itu dalam pengembangan profesional perkembangan kognitif trainee harus menjadi fokus utama.

F. Pengembangan (*developing*)

Salah satu karakteristik yang membedakan psikologi konseling dengan profesi klinis yang lain adalah kepeduliannya terhadap perkembangan manusia, khususnya berkenaan dengan karir. Sementara itu beberapa perspektif model bantuan modern lebih menekankan kepada tindakan saat ini dan di sini, tetapi bagaimana menguji perilaku tersebut berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya, maka hal tersebut berkenaan dengan pandangan tentang perkembangan yang berlangsung sepanjang waktu sebagai hasil interaksi antara faktor internal (pribadi) dengan faktor eksternal (lingkungan), serta perubahan struktural yang terjadi. Dimana dalam perspektif perkembangan diasumsikan bahwa individu akan tumbuh efektif melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan diri dengan lingkungan. Interaksi ini berbeda dalam tipe, kecepatan, dan arah perkembangannya, tergantung kepada fungsi.

1. Latar Belakang Historis

Dalam konseling, tiga pendekatan terhadap perkembangan telah digunakan, yaitu rentang hidup (Buehler, 1933), identitas ego (Erikson (1950/1963), dan perkembangan kognitif (Harvey, Hunt, dan Schoder, 1961, dan banyak lagi). Pendekatan rentang hidup telah digunakan oleh Super dalam teori perkembangan karir, sedang dua pendekatan terakhir telah digunakan baik dalam perkembangan karir, supervisi, dan perkembangan siswa.

Model perkembangan kognitif telah dipahami secara kolektif sebagai suatu *cognitive developmentalism*, suatu pendekatan yang tidak hanya menggunakan teori tunggal tetapi memasukkan beberapa model perkembangan, guna memberikan penjelasan tentang perkembangan kepribadian dan tahapan perkembangan. Pendekatan tahapan perkembangan menyatakan tentang urutan perkembangan, yang dijelaskan berdasar atas perbedaan-perbedaan secara kualitatif dari aktivitas kognitif. Masing-masing tahap menempel, tergabung, dan menjelma dalam tahapan sebelumnya dan bersiap-siap untuk satu tahapan berikutnya, dalam suatu organisasi hirarkhis. Secara umum, tahapan kognitif yang lebih tinggi ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat deferensiasi dan kompleksitas serta penurunan tingkat egosentrisitas dan dalam kategori berpikir.

Melalui perkembangan kognitif, konseling perkembangan telah memperoleh model-model dalam proses perkembangan berpikir dan pengaruhnya terhadap aspek kepribadian, sehingga dapat digunakan konselor untuk menghubungkan antara status perkembangan klien terhadap proses konseling.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Hunt (1971) dalam model kecocokan tingkat konseptual, menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pribadi dan lingkungan dan variabel pribadi merupakan refleksi dari perkembangan kompetensi kognitif dan hubungan interpersonal. Sedangkan meningkatnya tahapan perkembangan ditandai dengan meningkatnya hubungan interpersonal dan keefektivannya dalam pemrosesan informasi. Kecocokan bagi perkembangan adalah penemuan lingkungan yang tepat guna maju ke tahapan perkembangan berikutnya.

Walaupun teori di atas dapat membantu dalam menstrukturkan proses konseling sehingga cocok dengan kebutuhan klien, namun hal ini tidak membantu dalam pemilihan isi, dikarenakan tidak dijelaskannya tugas-tugas yang harus diberikan dalam membantu klien mencapai tujuannya.

Sedangkan sumber utama yang menjelaskan isi perkembangan adalah Erikson tentang identitas ego sebagai tahapan umum tentang perkembangan kepribadian, dimana setiap tahapan merepresentasikan kematangan perkembangan (yang berkenaan dengan kompetensi, kesadaran emosional, otonomi, identitas teoritikal, toleransi, ketekunan, dan integritas). Dengan demikian dalam menemukan kecocokan, tema-tema ini dapat digunakan dalam menstrukturkan proses konseling. Dalam setiap perkembangan seseorang juga dihadapkan pada krisis, dan untuk dapat maju dalam pola-pola yang adaptif seseorang harus mengatasi krisis tersebut secara adekuat.

b. Pembukaan

Seperti konselor dalam perspektif yang lain, dalam perspektif perkembangan konselor juga menekankan pentingnya relasi yang membantu dan pengaruh faktor sosial dalam konseling. Namun, konselor perkembangan juga menekankan sifat perkembangan itu sendiri. Relasi terapeutik bukanlah peristiwa, tetapi suatu proses dan berlangsung sepanjang konseling. Dalam keseluruhan proses tidak melalui proses yang sama, karena beberapa relasi tidak akan pernah berkembang sepenuhnya.

Sama dengan kebanyakan relasi yang lain, pada tahap awal, difokuskan kepada pengembangan kepercayaan, sikap-sikap yang memberi kemudahan, serta penggunaan pendekatan-pendekatan suportif. Konselor harus sensitif terhadap perkembangan klien. Hal ini dibutuhkan dalam rangka menstrukturkan pengalaman (misal dengan menggunakan pengaruh-pengaruh sosial) dan otonominya (misal mendorong klien untuk menceritakan dan mengeksplorasi dirinya sendiri).

Sedangkan pada fase pertengahan (asesmen dan intervensi) konselor secara meningkat harus sensitif terhadap tema-tema

perkembangan dan status perkembangan klien, sehingga dapat dipahami problem yang sebenarnya, dan melalui pengembangan relasinya diharapkan mampu membantu klien dalam belajar tentang kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk hidup dalam lingkungan yang nyaman.

c. **Konseptualisasi**

Konselor perkembangan harus memandang permasalahan klien sebagai pengalaman-pengalaman psikologis dalam hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan, lebih dari pada sebagai patologi. Pandangan ini merupakan perbedaan utama antara psikolog konseling dengan psikolog klinis.

Untuk kepentingan asesmen, konselor dapat menggunakan beberapa metode, baik melalui metode asesmen formal (seperti : melengkapi kalimat atau melengkapi paragraf) ataupun melalui metode asesmen formal.

d. **Intervensi**

Kebanyakan teori perkembangan kognitif lebih bersifat deskriptif dari pada preskriptif, sehingga sering memunculkan kesulitan dalam bergerak dari teori ke intervensi. Namun, kebanyakan aplikasi perkembangan telah dilakukan melalui bentuk-bentuk pengajaran. Sedangkan sifat umum dari aplikasi perkembangan terhadap pengajaran, memerlukan pendekatan yang berbeda dalam mendeskripsikan intervensi, meliputi : (1) fokus kepada kelompok, dan (2) tidak menggunakan pendekatan tunggal serta disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan klien.

e. **Evaluasi**

Penerapan riset dalam psikologi dan pendidikan telah memunculkan dua problem utama, yaitu seleksi dan evaluasi. Isu seleksi diteliti sebagai prediktor keberhasilan tindakan, sedangkan evaluasi mengukur keefektifan metode alternatif melalui prosedur-prosedur eksperimental. Berkaitan dengan ini, isu utama dalam evaluasi adalah kesesuaian optimal antara klien dan tritmen, dengan penekanan kepada interaksi seseorang dengan lingkungan yang sering disebut sebagai sikap/interaksi pengajaran tritmen (*aptitude/instructional treatment interactions*), atau pengukuran pengaruh model berdasar konteks atau karakteristik individual.

f. **Pengembangan profesional**

Perkembangan adalah konsep utama dalam latihan profesional dan supervisi, dan diasumsikan bahwa psikolog konseling berkembang melalui tahapan kualitatif yang jelas dan membutuhkan suatu perubahan lingkungan selama mereka belajar untuk magang dalam rangka menuju ke arah keberfungsian yang lebih tinggi. Atas dasar ini pengembangan profesi yang disarankan, yaitu program-program pelatihan melalui

pemagangan, sehingga trainee dapat berkembang dari sifat dependen kepada independen dan dari kemampuan menangani masalah yang sederhana ke yang kompleks. Tahapan tersebut menurut Terry dan Hunt meliputi tiga tahap, yaitu : (1) *dualism*, yang dicirikan dengan ketergantungan dan berpikir kategorikal, (2) *relativism*, yaitu terbukanya kemampuan berpikir yang fleksibel, tetapi dibanjiri oleh pilihan-pilihan, dan (3) komitmen, yaitu kemampuan untuk berfungsi secara independen dan mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber yang beragam, sehingga memungkinkan untuk dapat membuat keputusan pribadi.

G. Mempengaruhi (*influencing*)

Proses interaksional seseorang (helper) dalam upaya merubah tindakan, sikap, dan perasaan orang lain (helppe) dapat diidentifikasi sebagai pengaruh sosial. Pengaruh sosial dalam konseling bukan berarti bahwa konselor membatasi klien pada perilaku yang tidak muncul sebelumnya, tetapi lebih kepada menawarkan kontrol baru yang dipandang lebih efektif dalam rangka mengatur perilaku klien yang jelek di masa lalu. Karena itu pertanyaannya lebih kepada oleh siapa, dengan metode apa, dan apa tujuannya. Pengaruh sosial juga bukan tidak membatasi pada orientasi khusus, tetapi lebih sebagai kerangka konseptual yang mungkin dapat diperhitungkan untuk menjamin keefektivan keragaman metode konseling dalam berbagai perspektif teoritik, dengan fokus kepada penonjolan interkasi manusia yang berkontribusi terhadap pengaruh sosial (bagaimana merubah) dari pada apa yang dikatakan terapis (apa yang berubah).

1. Latar Belakang Historis

Perkembangan perspektif pengaruh sosial dapat ditelusuri melalui beberapa tradisi, seperti : (1) tradisi Lewinian, yang memfokuskan kepada saling keterkaitan antara seseorang dengan lingkungan yang telah disebarluaskan oleh murid-murid Kurt Lewin, termasuk Festinger (disonan kognitif), Cartwright (kekuatan sosial), Kelly, Thibaut dan Schacter (atribusi), dan Beck (daya tarik/atraksi). (2) Tradisi Riset sikap yang dilakukan oleh Carl Hovland dan kelompoknya di universitas Yale, yang kebanyakan memfokuskan diri kepada komunikasi persuasif dan variabel-variabel yang berpengaruh (misal : sumber, pesan, penerima, dan saluran) dan konsekuensinya terhadap perubahan sikap. Termasuk didalamnya latar belakang psikologi sosial yang berasal dari Elliot Aronson dan Karl Weick, yang kembali menengaskan tentang pandangan tentang proses-proses yang mempengaruhi dalam konseling dan kaitannya dengan riset-riset ekesperimental dalam setting konseling.

2. Pendekatan

Dibandingkan dengan perspektif yang lain, perspektif ini mungkin hanya merupakan suatu elaborasi dalam konteks konseling.

a. Orientasi

Pengaruh sosial banyak dibahas dalam teori-teori konsistensi kognitif, diantaranya yang menonjol adalah teori Festinger tentang disonansi atau ketidaksesuaian kognitif yang menyatakan bahwa sikap-sikap yang berhubungan yang dimiliki oleh individu cenderung diarahkan kepada konsistensi internal. Jika individu menerima informasi yang menghasilkan suatu sikap-sikap inkonsistensi, maka satu atau lebih sikap tersebut akan berubah dan meningkat ke konsistensi. Dengan demikian inkonsistensi kognitif sangat ditekankan, karena hal tersebut merupakan resolusi dalam mereduksi stres. Sedangkan Bem (1967) menyatakan bahwa konsistensi kognitif mungkin tidak akan merubah motivasi dalam keseluruhan, dan observasi diri terhadap sikap-sikap yang berlawanan akan mengarahkan kepada perubahan sikap. Beberapa ahli konseling mendorong konsistensi kognitif ini sebagai kerangka kerja untuk konseling. Ditambahkan pula bahwa subyektivitas klien merupakan hal penting dalam proses-proses pengaruh sosial.

b. Pembukaan

Pada fase ini konselor perlu tampil asli dan hangat, memiliki minat tulus melalui komunikasi reflektif dan empatik sehingga mampu membukakan tindakan, pandangan, dan perasaan klien bahwa konselor adalah seorang yang ahli, atraktif, dan dapat dipercaya, sehingga secara meningkat klien dapat terlibat. Penerimaan konselor sebagai kekuatan penuh, berarti menempatkan konselor sebagai pengaruh sosial. Ini dapat diawali dengan mengontrol wawancara sehingga klien dapat berpikir bagaimana menjadi klien, mengeksplorasi masalah dengan kmenaruh minat dan perhatian secara pribadi. Dalam mengeksplorasi tersebut konselor meningkatkan pengaruh sosialnya dengan menyusun kondisi-kondisi yang mempengaruhi, seperti keahlian, kompetensi, keatraktifan (penyungkapan diri dan empati yang akurat), dan layak dipercaya. Dengan kata lain pada awal konseling, klien dianggap memiliki peran ketergantungan, dan konselor adalah mengontrolnya.

c. Konseptualisasi

Dalam perspektif pengaruh sosial, dulu asesmen menempatkan pentingnya identifikasi faktor penyebab, terutama penyebab utama dan ada dalam diri klien atau dengan mengelaborasi dinamika intrapsikis klien dan sebab-sebab yang linier. Namun seiring dengan perkembangan teori sistem-keluaraga, kini lebih menekankan kepada aspek interaksional dan sebab-sebab sirkuler.

d. Intervensi

Fase Pembukaan dan konseptualisasi adalah pendahuluan untuk fase perubahan, dimana konselor memaksimalkan

pengaruhnya kepada perilaku dan kognitif klien. Inti perubahan adalah modifikasi perilaku. Dalam model perubahan sikap, intervensi adalah mengkonseptualisasikan pemenuhan terhadap tujuan-tujuan klien melalui penciptaan dan resolusi dari inkonsisten kognitif, dengan ketidaksesuaian (*discrepancy*) sebagai bahan utamanya. Intervensi terhadap ketidaksesuaian (misal pemahaman terhadap ide-ide irasional atau defenologisnya) merupakan umpan balik, dengan maksud agar klien menyadari ketidaksesuaian antara pola-pola interaksi yang ditampilkan dengan yang diharapkannya.

Dalam intervensi, interpretasi merupakan hal penting. Interpretasi adalah suatu kerangka alternatif, pilihan, atau sistem bahasa yang secara bermakna dapat digunakan untuk merubah masalah-masalah klien. Karena itu, dengan ucapan-ucapan konselor yang positif dalam mengevaluasi klien dapat merubah persepsi dan pengalamannya, dapat mengarahkan kepada klien untuk memproses informasi secara berbeda, sehingga keterlibatannya semakin meningkat. Caranya dapat dengan menggunakan paradoks atau komunikasi kontradiktif. Setelah diperoleh interpretasi yang benar, selanjutnya adalah mengarahkan klien kepada perilaku yang diharapkan dengan menuntut klien untuk melakukan sesuatu.

e. Evaluasi

Riset pengaruh sosial, paling banyak dilakukan oleh Strong dengan metode-metode yang analog dengan metode penelitian pada umumnya, dengan fokus kepada peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi persepsi klien terhadap konselor, khususnya terhadap keahlian, keatraktifan, dan kepercayaannya. Salah satu hasilnya bahwa persepsi terhadap keahlian dan keatraktifan dapat ditingkatkan dengan menggunakan isyarat-isyarat (fakta-fakta obyektif dalam pendidikan) dan perilaku (komunikasi terapeutik dan pengungkapan diri) yang tepat.

Dalam satu contoh penelitian, diajukan hipotesis bahwa intervensi ketidaksesuain yang disajikan dengan membangun relasi terapeutik dan rekonseptualisasi materi klien dapat meningkatkan kontrol diri klien. Intervensi ketidaksesuaian kemudian dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu : (1) mendengarkan - ketidak sesuain rendah, (2) interpretasi kongruen – menyimpulkan materi klien melalui kata-kata konselor, dan (3) interpretasi ketidaksesuain – menyampaikan suatu kerangka alternatif terhadap sebab-sebab – diskrepancy proporsional. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga tritmen tersebut mampu meningkatkan relasi konseling.

f. Pengembangan profesional

Sangat sedikit tulisan yang membahas pengembangan profesional dalam perspektif pengaruh sosial. Beberapa penulis (misal Hepner dan Handley, 1981) berpendapat bahwa proses

pelatihan adalah setara dengan proses konseling : Pertama, supervisor dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap peserta pelatihan melalui peningkatan persepsinya terhadap keahlian, keatraktifan, dan kepercayaannya terhadap supervisor. Kedua, supervisor menggunakan pengaruhnya untuk memenuhi perubahan-perubahan yang diinginkan peserta pelatihan. Misalnya dengan mendorong untuk mempelajari materi-materi atau berlatih kembali tentang pola-pola tindakan tertentu.

H. Mengkomunikasikan (*communicating*)

Komunikasi ditunjukkan dengan adanya keterlibatan dalam seluruh perspektif. Dalam konseling dan psikoterapi tradisional, mengkomunikasikan dipahami sebagai mengklarifikasi, membuat nyata, membantu klien memahami masalahnya.

Dalam terapi keluarga, komunikasi dipandang dalam konteks yang lebih luas, sebagai hasil analog dan model baru. Komunikasi bukanlah sesuatu yang linier, dari konselor kepada klien, tetapi sebagai suatu sirkuler, yaitu diantara beberapa orang yang ada (keluarga dan konselor). Pandangan ini muncul sebagai perubahan dari kepribadian individu kepada konteks individu, dan dari konteks komunikasi kepada komunikasi tentang komunikasi (metakomunikasi). Dengan demikian, perspektif komunikasi muncul dari gerakan terapi keluarga, dan lebih berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain dalam konseling, terutama dalam melihat perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam riset-riset dalam relasi interpersonal dalam kelompok yang berlangsung secara terus menerus, dan sekaligus merepresentasikan adanya perubahan atau transisi dari psikologi dan psikiatri kepada ilmu pengetahuan sosial.

1. Latar Belakang Historis

Seperti pada profesi bantuan yang lain, terapi keluarga berkembang dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial, seperti pada peran pekerja sosial, pendidikan kehidupan keluarga, bimbingan anak, dan pendidikan orang tua. Ditambahkan bahwa perspektif sosial mendapat sambutan populer di bidang ilmu kesehatan mental (kesehatan sosial) dan psikiatri, terutama setelah perang kedua seiring dengan banyaknya permasalahan sekitar keluarga.

Terapi keluarga dimulai pada awal tahun 1950-an, ketika kelompok Palo Alto (Bateson, dkk.) dengan teori komunikasi-keluarga memberikan suatu gambaran yang luas dan cemerlang tentang sejarah dan dasar-dasar konseptual tentang terapi keluarga. Dalam asumsinya, seluruh perilaku manusia dipandang sebagai komunikasi, dan kehidupan manusia dilihat sebagai suatu sistem dan bagian dari sistem yang lebih luas. Dalam teorinya ia juga mengajukan suatu pemahaman tentang komunikasi paradoksial sebagai komunikasi pada tingkat logika yang berbeda atau logika model. Dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pernyataan paradoksial (saya bohong) dan kualifikasi isi atau meta komunikasi (saya harap anda percaya dengan apa yang saya katakan). Ketika meta pernyataan dibuat dengan jelas, paradox

ditransformasikan kedalam kontradiksi diantara tingkatan-tingkatan logika.

Pada awalnya, model logika tersebut diterapkan oleh kelompok Alto Plato dalam berbagai situasi (honor dan film-film populer), kemudian bersama-sama dengan Jackson mulai menerapkannya dalam riset terhadap masalah-masalah klinis, yang hasil kertas kerjanya kemudian banyak didiskusikan dalam psikiatri. Kertas kerja tersebut dengan fokus kepada distorsi komunikasi dalam keluarga, melalui teori ikatan ganda (*double-bind theory*), yaitu bahwa komunikasi yang terdistorsi tercipta sebagai hasil dari respon terhadap pesan-pesan yang kontradiksi. Toeri ini kemudian banyak dijadikan dasar dalam penelitian-penelitian di bidang komunikasi, sistem keluarga, dan sistem sosial yang lebih luas.

2. Pendekatan

a. Orientasi

Dasar-dasar teori komunikasi adalah pendapat bahwa komunikasi dijelaskan dalam sifat-sifatnya sebagai suatu relasi, dimana individu berinterelasi melalui komunikasi, yang selanjutnya. Selain itu, komunikasi sendiri memiliki tingkatan makna yang berbeda.

Salah satu konsep fundamental lainnya adalah dari Haley yang menekankan tentang kekuatan peran dalam hubungan, terutama dalam kaitannya dengan keberfungsian keluarga sebagai organisasi.

b. Pembukaan

Tidak seperti dalam psikologi individual, konseling keluarga tidak secara khusus melibatkan individu tunggal, tetapi seluruh bagian dari sistem, dengan demikian masalah selalu dikonseptualisasikan sebagai hasil dari keterlibatan dari dua orang atau lebih. Adapun, strategi untuk memperoleh kekuatan dalam relasi terapeutik adalah melalui : (1) penggunaan tugas-tugas paradoksial (*paradoxial tasks*) dimana pada fase Pembukaan secara tidak langsung sudah mencerminkan perubahan, tetapi terapis mungkin tidak bertanya terhadap perubahan. Jika klien tidak mematuhi perubahan-perubahan, dapat mengizinkan orang lain untuk mengontrolnya atau dengan membuat aturan-aturan, namun bila ia mematuhi, maka berarti ia telah mereduksi simptom-simpptomnya dan mungkin sudah memperoleh kembali kontrol terhadap dirinya sendiri, (2) interpretasi positif, dengan meredefinisikan perilaku simptomatik keluarganya sehingga dapat dipahami.

c. Konseptualisasi

Problem individual adalah problem sistem atau lebih sebagai ketidakberfungsian organisasi keluarga dari pada disorganisasi kepribadian. Dengan demikian gejala individual dipandang

sebagai respon penyesuaian dari pada irrasional atau maladaptif. Untuk memperoleh informasi, wawancara merupakan prosedur utamanya, dan dalam identifikasi untuk perubahan terdapat empat tahapan. Pada tahapan sosial, konselor mengobservasi interaksi keluarga dan meminta seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi. Dalam tahapan problem, konselor menanyakan kepada masing-masing anggota keluarga tentang masalahnya. Dalam tahap interaksi, konselor menstimulasi interaksi keluarga melalui tindakan-tindakan terapeutik, dan pada tahapan setting – tujuan, yaitu pencapaian keluarga ditanya tentang perubahan-perubahan yang diinginkan, namun tidak seperti dalam konteks behavioral yang melalui kontrak terapeutik.

d. Intervensi

Dalam pandangan sistem, fokus intervensi adalah perubahan-perubahan dalam struktur keluarga dan pola-pola interaksinya, dari pada perubahan persepsi, perasaan, atau perilaku seseorang. Strategi konselor dapat diorientasikan secara behavioral, menyeleksi metode yang akan dikerjakan, fokus kepada gejala-gejala, memberikan perhatian kepada dinamika keluarga, kesadaran, dan pemahaman. Karena masalah muncul saat ini dan dipelihara oleh perilaku dalam sistem keluarga saat ini, maka untuk merubah diperlukan intervensi terhadap proses keluarga secara terus menerus, dari pada melalui interpretasi peristiwa-peristiwa yang lalu. Adapun tekniknya dapat melalui : (1) hipnotis dan membingkai kembali, (2) paradoks, pengarahan langsung, dan tugas-tugas, serta (3) menstrukturkan kembali kekacauan yang terjadi.

e. Evaluasi

Dalam riset-riset konseling keluarga hendaknya menggunakan sistem yang berbasis ideologi dan teori-teori komunikasi interaksional, sehingga dapat diketahui perspektif interaksinya dan pengaruh-pengaruh timbal baliknya, yaitu bagaimana perilaku dari masing-masing orang berpengaruh dan bagaimana pengaruh perilaku seseorang terhadap masing-masing orang lain. Misal, yang telah dilakukan adalah melalui penelitian tentang pola-pola interaksi keluarga (Haley, 1964) atau melalui penerapan komunikasi transaksional sistem sandi dalam proses konseling (Lichtenberg dan Barke, 1981).

f. Pengembangan profesional

Dalam pengembangan profesional, salah satu cara yang ditawarkan oleh Haley (1976) dalam mengadopsi model interaksional adalah melalui belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Artinya disamping dengan membaca sesi-sesi terapi keluarga, melihat pengajaran melalui videotape dan mendiskusikannya, mengikuti kuliah-kuliah dalam terapi keluarga, menulis naskah-naskah, juga diikuti dengan praktek langsung dibawah pengawasan supervisor.

I. Mengorganisasikan (*organizing*)

Mengorganisasikan secara metaporik dapat dipersamakan pada biologi, yaitu membuat suatu organ berproses melalui pemeliharaan dan tindakan dari bagian-bagian dari tubuh itu sendiri. Mengorganisasikan juga mempunyai konotasi lain, yaitu menyusun, merestrukturisasi, efisiensi atau befungsinya bagian-bagian yang berhubungan.

Dalam perspektif tradisional, individualisme dan otonomi adalah kerangka kerja dalam proses konseling, karena itu dalam membantu klien adalah menguji tindakan, mengambil tanggungjawab, dan merubahnya sehingga dapat berubah. Namun, dalam masyarakat modern, bantuan memiliki perbedaan ideologi. Dalam pandangan organik, walaupun peduli dengan fungsi otonomi, tetapi hal tersebut hanya bagian dalam relasi dengan keseluruhan tubuh, atau dalam hubungan dengan lingkungan. Maksudnya bahwa dalam penyesuaian pribadi, dunia luar bukan merupakan realitas yang tidak dapat dirubah, tetapi dapat dirubah. Dengan demikian, konselor dapat membantu seseorang dengan merubah keluarga, kelompok, dan komunitas.

1. Latar Belakang Historis

Secara historis kesehatan mental telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Selama pertengahan abad 19 tritmen moral sangat dominan. Namun, seiring dengan reformasi institusi sosial dari masyarakat agraris ke ekonomi industri yang terjadi pada awal abad 20, layanan tritmen bergeser ke model dokter-pasien. Mulai tahun 1960-an, profesi kesehatan mental kembali mengambil tanggung jawab seiring dengan penghargaan peran lingkungan dalam menangani masalah-masalah perilaku, yang ditandai dengan munculnya gerakan kesehatan mental, dimana para psikolog ditantang untuk : (1) lebih berperan dalam gerakan kesehatan mental, (2) menerima peran masyarakat dalam kerja klinikal mereka, (3) berurusan dengan masalah kesehatan, tidak hanya yang sakit, dan (4) berbicara tentang isu-isu publik dan melakukan intervensi dalam sistem sosial.

Kepedulian terhadap lingkungan dan aktivitas mengorganisasikannya juga telah menjadi bagian dari sejarah konseling. Rockwell dan Rothney (1961) menegaskan bahwa gerakan bimbingan telah menjadi bagian dari gerakan reformasi sosial. Sementara itu Williamson (1939), Wrenn (1962), dan Shoben (1962) mengingatkan pentingnya konseling dalam sistem pendidikan dengan lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa. Jurnal-jurnal tahun 1960 dan tahun 1970an telah banyak mengeksplorasi tentang isu-isu sosial dan budaya. Stewart dan Warnath (1965) telah menjelaskan tentang konselor sebagai mesin penggerak sosial (*social engineer*) Blockher (1966/1974) membahas tentang ekologi perkembangan manusia, serta banyak buku-buku yang membahas tentang konseling komunitas. Semua ini mencerminkan adanya pergerakan bahwa konseling tidak lagi dibatasi pada teori-teori intrapsikis dan praktek cara-cara individual.

3. Pendekatan

Dalam bab permulaan, model teoritik dalam diskusi konseling kebanyakan dilakukan dalam konteks modalitas psikoterapi individual. Pada bagian ini diskusi lebih diperluas dalam modalitas yang berbasis sistem, yakni : kerja kelompok, konsultan, pengembangan organisasi, dan tindakan komunitas.

a. Pembukaan

Membangun hubungan merupakan tema umum dalam seluruh modalitas praktek konseling, sehingga kualitas hubungan merupakan hal yang kritis dan kepercayaan adalah suatu yang penting. Masalah kepercayaan ini menjadi bertambah besar dalam layanan-layanan terhadap sistem sosial, apakah keluarga, kelompok-kelompok komunitas, atau organisasi, yang cenderung menjadi pusat dari identitas dan keamanan individu. Ketika layanan masuk dalam sistem sosial, maka anggota-anggota diinterpretasikan masuk sebagai seorang yang lemah dalam sistem tersebut. Layanan diberikan dengan tugas pertama membangun hubungan dengan anggota-anggota sistem sosial. Kolaborasi ditekankan, dan perubahan menjadi tanggung jawab anggota-anggota dalam sistem sosial.

Sedangkan dalam kolaborasi sangat tergantung kepada kepercayaan, sementara itu untuk memperoleh kepercayaan dalam suatu aktivitas organisasi merupakan hal yang sulit, baik dalam kerja kelompok, konsultasi, pengembangan organisasi, maupun tindakan komunitas (perencanaan sosial), sehingga diperlukan keterampilan dalam merespon tantangan tersebut secara tepat. Misalnya, dengan sikap *low profile*, koopertatif, mendengarkan, tidak berpraduga. Sehingga anggota/klien dapat mengeksplorasi melalui pemberian informasi yang relevan, dan kelompok dapat berkolaborasi dalam membuat perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan.

b. Konseptualisasi

Tugas utama dalam pembukaan untuk kelompok baru adalah menentukan masalah, kemudian memecahkannya dengan menggunakan proses kelompok. Tanpa pemahaman terhadap proses, anggota mungkin akan menggunakan kelompok untuk alasan-alasan lain dari pada tujuannya itu sendiri, akibatnya proses pengumpulan informasi/data, identifikasi masalah, intervensi, dan evaluasi dapat kacau. Ahli-ahli organisasi umumnya menggunakan pendekatan melalui konsep dan metode tersendiri, sesuai orientasi mereka tentang sistem sosial. Dengan demikian, masalah yang ada selalu dipandang dalam konteks sistem sosialnya.

Dalam pengumpulan data pendahuluan, penting untuk menggunakan metode yang bervariasi, sehingga diperoleh data yang komprehensif. Kemudian distrukturkan dalam tiga kategori,

misalnya sumber-sumber yang menguasai staf, tekanan pekerjaan, dan iklim organisasi. Kemudian secara periodik, staf bertemu untuk mendiskusikan hasilnya, memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalahnya dan mendiskusikannya.

c. Intervensi

Dalam kerja kelompok saat ini, intervensi umumnya dilakukan melalui metode interaksi yang berpusat pada tema atau disebut model tema atau pendekatan tematik. Tema ini sekaligus merefleksikan tujuan utama kerja kelompok. Cohen (1972) menyarankan bahwa dalam menyeleksi tema harus didahului asesmen terhadap permasalahan yang dihadapi, menggunakan kata-kata yang positif, menggunakan kata kerja yang memungkinkan masing-masing anggota dapat berpartisipasi (misal, "menjadi diri sendiri sesuai pekerjaan", dari pada "dunia kerja"). Selanjutnya juga perlu dibuat aturan atau prosedur sebagai kerangka kerja dalam membantu anggota berelasi satu dengan yang lainnya secara otonomi, meliputi : jadikan anda pemimpin diri sendiri, gunakan kata-kata saya, memberi pernyataan sebelum bertanya, gangguan-gangguan harus lebih diutamakan, dan pada saat yang sama hanya satu orang yang bicara.

Dalam konsultasi pendidikan, misalnya dapat menggunakan pendekatan pendidikan, dengan memimpin suatu rangkaian workshop supervisi guna membantu pemahaman staf dan bagaimana mengaplikasikannya, atau melalui pendekatan psikologis melalui latihan-latihan keterampilan sosial, pengembangan pendidikan, atau interaksi manusia, yang secara metodologi dapat menggunakan pendekatan berdasar teori belajar sosial dari Bandura. Sedangkan dalam konsultasi behavioral, lebih menekankan kepada aplikasi teknologi behavioral, sebagaimana akhir-akhir ini banyak digunakan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, seperti konservasi air, dsb.

Dalam pengembangan organisasi, intervensi kebanyakan dilakukan melalui konsultasi proses, misalnya melalui latihan-latihan laboratorium (misal T-Group) serta melalui penelitian tindakan. Sedangkan dalam tindakan masyarakat, intervensi dapat dilakukan melalui penerapan model-model pengembangan masyarakat dan aksi-aksi sosial.

d. Evaluasi

Riset evaluasi dalam perspektif mengorganisaikan selalu terjadi dalam setting-setting yang relevan melalui studi-studi lapangan, penelitian tindakan, dan evaluasi program, tetapi hal ini sering dicirikan dengan desain dan instrumen yang lemah. Kurang ketatnya prosedur eksperimen ini sering memunculkan pertanyaan tentang nilai-nilai intervensi pengembangan (Dustin dan Blocher, 1984).

e. Pengembangan profesional

Sangat disayangkan bahwa latihan formal dalam bidang baru sering tertinggal dibelakang dibandingkan prakteknya. Para praktisi pengembangan, selalu memperoleh pelatihan melalui tiga cara, yaitu : berdasar pengalaman kerjanya, latihan formal subspecialis dalam suatu pembentukan profesi, dan latihan dalam organisasi non tradisional (misal, Laboratorium Pelatihan Nasional).

Konsultasi merupakan subspecialis dalam ilmu pengetahuan dan profesi psikologi. Karena itu penyiapannya harus berisi tentang pendidikan psikologi, kursus dalam teori konsultasi, kerja lapangan, dan mengambil pelajaran tambahan dalam bidang yang tepat sesuai yang akan ditekuni, ujian komprehensif dalam konsultasi. Setelah menyelesaikan bidang akademik tersebut, trainee seharusnya mengambil kursus panjang dalam teori dan proses konsultasi, dengan pengajaran dan supervisi laboratory, serta pengalaman lapangan.

Dalam setengah bagian pertama dari kursus tersebut, trainee harus mempelajari konsep-konsep, sejarah, dan dasar-dasar ideologis dalam berpikir sistem. Sedangkan dalam setengah bagian kedua, trainee harus praktikum, dengan menempatkannya pada suatu organisasi dan melakukan proyek-proyek konsultasi, kemudian secara formal dievaluasi atau dengan mengajukan usulan untuk evaluasi, misalnya melalui seminar yang dihadiri oleh trainee lain dan profesor.

Sedangkan mengambil pekerjaan tambahan dan penyiapan untuk ujian komprehensif harus memberikan kesempatan kepada trainee untuk mengembangkan beberapa pendalaman substansi pengetahuan utama di luar disiplin psikologi, tetapi relevan terhadap intervensi organisasi, seperti dalam ilmu politik, bisnis, dan hukum.

J. Perspektif dalam Perspektif

Perspektif bantuan memiliki kategori yang luas, sehingga dalam psikologi konseling banyak ditemui kesulitan untuk menghasilkan pendekatan yang integratif. Sesuai dengan tugas metodologi ilmu sosial, upaya pertama yang telah dilakukan adalah mengkasifikasi dimensi-dimensi psikologis untuk menjelaskan kebanyakan perspektif konseling dengan membedakan pendekatan-pendekatan ke dalam dimensi-dimensi berdasar pendekatan rasional atau afektif, pemahaman/tindakan, dan analitik/tindakan. Dari ahli kepribadian, ditambahkan dimensi merupakan upaya untuk mengarahkan kepada pertimbangan, keaslian, dan nomotetik/idemografik. Mitroff dan Kilmann (1978) menggunakan sistem psikologikal Jung untuk menguji perbedaan pendirian ke arah ilmu pengetahuan. Tipologi Jung terintegrasi dalam beberapa dikotomi tradisional

dan menawarkan kerangka kerja terhadap klasifikasi dari perspektif konseling.

Selanjutnya, dibutuhkan empat asumsi sebelum mendiskusikan tipologi Jung sehingga menghasilkan sistem klasifikasi. Pertama, sistem klasifikasi yang baik akan membantu dalam mengorganisasikan pola-pola praktek konseling tetapi tidak meredusir konselor pada suatu tipe. Dalam kenyataannya, konselor tidak sesuai dengan satupun tipe karena mereka beragam, bahkan kadang-kadang prilakunya kontradiktif. Diskusi dalam awal bab mengindikasikan bahwa konseling dicirikan dengan inkonsistensi (misal, menekankan kepada salah satu tujuan, yaitu tujuan individu atau tujuan sosial) dan konsistensi (misal, menekankan kepada kondisi *relationship*).

Kedua, bahwa ciri-ciri umum dari tipe konseling tidaklah tetap atau abadi. Masing-masing tipe konseling dikelompokkan dalam atribut potensial yang beragam, tergantung pada sejarah serta situasi dan kondisi. Ketiga, bahwa sistem klasifikasi itu terbatas. Empat gaya utama konseling ini (Jung) mungkin tidak menjelaskan seluruh bentuk konseling, namun sengaja sengaja ditonjolkan. Kebanyakan konselor mengkombinasikan ciri-ciri gaya-gaya konseling yang berlawanan dan kemudian tidak mudah dijelaskan dalam istilah dari salah satu gaya. Keempat, tidak ada gaya yang lebih valid atau diperlukan sekali dari pada yang lain. Setiap gaya konseling memiliki kekuatan maupun kelemahan, dan beberapa gaya dapat menjadi rusak apabila dipaksakan dengan ekstrim.

Sistem Jungian

Selanjutnya untuk memahami perspektif dalam perspektif akan dibahas dalam sistem Jungian. Sistem psikologis Jung merupakan dasar yang mengikuti skema klasifikasi. Dalam pandangan proses kognitif, sistem Jung dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi informasional, yang lebih suka pada data input, dan dimensi pengambilan keputusan, yang merujuk pada proses penalaran yang dicirikan dengan membawa sesuatu menuju kepada jenis-jenis yang disukai dari data input.

Jung menyatakan bahwa informasi diproses melalui penginderaan atau intuisi. Dalam kategori pengindra, individu memproses informasi dengan secara langsung menransmisikan rangsang fisik (melalui indera penglihatan, perabaan, dan pendengaran) ke dalam kesadaran. Tipe pengindra adalah realistik, lebih menyukai fakta dan detail dari situasi. Mereka ini cenderung analitik, praktis, berorientasi saat ini, dan obyektif, dengan penghargaan kepada realitas.

Sebaliknya, individu yang mengarah kepada proses intuitif, membawa rangsang kepada tingkatan yang lebih tinggi dari pada tipe pengindra, dengan memperkaya dan mengelaborasi melalui semantik atau analisis kognitif. Karena itu, mereka ini cenderung idealis, tidak berorientasi kepada bagian-bagian obyektif tetapi dikonseptualisasikan dalam keseluruhan, situasi dan kondisi yang diterima dengan segera selalu diikuti dengan pembuatan hipotesis.

Kemiripan terjadi di bidang pertimbangan, salah satu caranya adalah menggunakan pemikiran, yaitu menggunakan proses penalaran serta

menyandarkan kepada aturan-aturan logika (diawali dengan pembuatan premis dan diakhiri dengan kesimpulan) dalam menilai sifat-sifat, makna, dan penggunaan sepenuhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya, perasaan, mendasarkan penilaiannya kepada tujuan, kebutuhan, dan kepedulian manusia. Dibandingkan dengan pikiran, perasaan menyandarkan kepada pertimbangan nilai-nilai personalistik dari pada abstraksi logika. Perasaan, bukan berarti emosi, tetapi lebih kepada gaya penalaran yang berhubungan dengan pembuatan keputusan berdasar nilai-nilai personal.

Menurut Jung, masing-masing dari dua dimensi psikologis tersebut memiliki dua proses psikologis yang berlawanan, dan seseorang akan mengembangkan pilihan dan kompetensinya dalam salah satu cara atau mode atau yang lainnya, dan karena masing-masing dimensi tersebut bebas, maka seseorang dapat mengkombinasikan dalam empat cara untuk memperoleh empat tipe kepribadian, yaitu : (1) penginderaan/pikiran, (2) penginderaan/perasaan, (3) intuisi/perasaan, dan (4) intuisi/pikiran.

Berdasarkan hal di atas, tipe atau gaya konseling dapat diidentifikasi menjadi empat, yaitu : (1) ilmu terapan (penginderaan/pikiran), (2) estetika (penginderaan/perasaan), (3) filosofis (intuisi/pikiran), dan (4) advokasi (penginderaan/intuisi).

Dalam kaitannya dengan fungsi konseling, ciri dari masing-masing gaya di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ilmu Terapan

Secara umum tipe ini dicirikan dengan :

- a. Konsen kepada akurasi, ketepatan/presisi, kontrol, reliabilitas, reproduktivitas, dan sejangkanya.
- b. Cara terbaik dalam konseling, diwujudkan melalui pendekatan sistematis.
- c. Dalam padangan konseling sebagai ilmu, maka ia bebas nilai, lebih menyandarkan kepada kesepakatan konsensual.

Adapun dalam prakteknya atau berdasarkan kepada fungsi konseling, memiliki karakteristik sebagai berikut :

Fungsi konseling	Karakteristik
Pembukaan	Variabel-variabel relationship dan pengaruh sosial adalah penting, tetapi dalam membantu klien tetap dilakukan melalui teknik-teknik ilmiah
Konseptualisasi	Tujuan yang tepat, obyektif dan ambigous dibangun melalui asesmen terhadap penentu eksternal secara akurat, valid, dan reliabel.
Intervensi	Seleksi tritmen berdasarkan observasi dan evaluasi-evaluasi eksperimental.
Evaluasi	Lebih suka model inkuiri, melalui eksperimen

	dengan kelompok kontrol.
Pengembangan profesional	Menekankan kepada pendidikan keilmuan, latihan ketrampilan, dan pemberian spesifikasi prosedur secara detail.

2. Estetika

Secara umum tipe ini dicirikan dengan :

- a. Peran konselor sama dengan pendeta, yaitu penyelamatan pribadi, penebusan, humanisasi, mengobati, dan membuatnya ikhlas.
- b. Konsen konselor bukan bagaimana ilmu pengetahuan dan eksperimen dapat meredusir kebimbangan, menghasilkan ilmu pengetahuan, dan kemudian membantu klien, tetapi bagaimana eksperimen atau terapi dapat secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia.
- c. Konselor harus memiliki ketrampilan-ketrampilan konseptual dalam melayani seseorang.

Adapun dalam prakteknya atau berdasarkan kepada fungsi konseling, memiliki karakteristik sebagai berikut :

Fungsi konseling	Karakteristik
Pembukaan	Dimaknai lebih luas, relasi interpersonal adalah terapi.
Konseptualisasi	Menggunakan cara-cara humanistik, dimana konflik internal dan kebutuhan pribadi diutamakan. Tujuan dibingkai dalam istilah-istilah humanistik yang lebih luas, misal perkembangan pribadi.
Intervensi	Intervensi psikoterapi dipilih dengan sensitif dan bergaya seniman.
Evaluasi	Criteria yang disampaikan klien ditempatkan secara serius dan digunakan sebagai bukti-bukti dari keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan, dan ketakutan klien.
Pengembangan profesional	Mengutamakan belajar pribadi melalui terapi, terapi berdasar supervisi, dan aktivitas experiental.

3. Filosofis

Secara umum tipe ini dicirikan dengan :

- a. Menyandarkan kepada kebijaksanaan (kepercayaan dan pendirian).

- b. Menggunakan pendekatan teoritik/konseptual yang sama dengan pendekatan putis, tetapi juga menggunakan pendekatan yang berbasis pikiran sama dengan pada pendekatan yang digunakan tipe ilmu terapan.
- c. Menekankan konseptualisasi (intuisi dan pikiran) untuk menghasilkan penjelasan jamak terhadap beberapa fenomena.
- d. Aspek-aspek konseptual dan dialektikal dalam interpretasi konseling harus dijelaskan dalam istilah-istilah pemrosesan informasi kognitif, serta hubungan antara keterampilan dengan fungsi kognitif. Misal, seperti pada pendekatan Alber Ellis.

Adapun dalam prakteknya atau berdasarkan kepada fungsi konseling, memiliki karakteristik sebagai berikut :

Fungsi konseling	Karakteristik
Pembukaan	Variabel-variabel relasi dan pengaruh sosial disajikan sebagai fungsi-fungsi kognitif.
Konseptualisasi	Klien dipandang sebagai interpreter yang aktif terhadap pengalamannya. Tugas-tugas kognitif digunakan untuk mengungkap distorsi, defisit, dan tingakt perkembangan.
Intervensi	Intervensi berbasis perbuatan dilakukan setelah kognitifnya terstruktur.
Evaluasi	Inkuiri foukus kepada membangun teori konseptual, berdasar asumsi-asumsi kognitif/mediasional dan menggunakan data introspektif.
Pengembangan profesional	Mengutamakan pendekatan mediasional, dengan perhatian khusus kepada pengembangan kognitif pada konselor.

4. Advokasi

Secara umum tipe ini merupakan tantangan terbesar bagi konselor tradisional dan paling sulit untuk dijelaskan dalam istilah sistem Jungian karena berhubungan dengan terjadinya konflik antara sebab-sebab intrapsikis (internal) dan sebab-sebab dari lingkungan (eksternal).

Adapun dalam prakteknya atau berdasarkan kepada fungsi konseling, karakteristik yang muncul sebagai penegasan tentang realitas subyektif dari fakta sosial dan komitmen untuk aksi sosial adalah sebagai berikut :

Fungsi konseling	Karakteristik
Pembukaan	Pengembangan kepribadian komunitas merupakan instrumen dalam pelaksanaan

	program-program aksi sosial.
Konseptualisasi	Problema merupakan problem jaringan sistem yang terdapat dalam realitas sosial dan politik.
Intervensi	Dianjurkan melalui program-program aksi sosial.
Evaluasi	Riset tindakan direkomendasikan sebagai strategi evaluasi, intervensi, dan pengembangan profesi.
Pengembangan profesional	Aktif berpartisipasi dalam proses perubahan.

III. PEMBAHASAN

Mencermati inti sari buku "Psikologi Konseling : Perspektif dan fungsi" karya Stone (1985) yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, tampak bahwa buku ini sangat berharga dalam menelusuri makna dan nilai filosofis dari konseling, terutama ditinjau dari perspektif sejarah atau dinamika perkembangan konseling serta aplikasinya di lapangan. Dengan demikian dapat membuka cakrawala baru bagi para pembacanya dalam proses pencarian makna filosofis dari konseling, sehingga dapat diperoleh penghargaan dan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan integratif, baik dalam kaitan konseling sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai profesi.

Hal di atas menjadi sangat penting, mengingat dalam tataran realitas saat ini diduga kuat masih banyak konselor yang belum memahami makna filosofis tersebut. Dampaknya, konseling sering dimakanai secara sempit dan kaku. Pendekatan-pendekatan yang ada dalam proses konseling, hanya dipahami sebagai suatu cara dalam mendekati suatu permasalahan yang dihadapi klien, tanpa disertai dengan pemahaman kuat terhadap ideologi atau landasan filosofis serta teori-teori yang mendasarinya. Dengan buku ini, diyakini bahwa para pembacanya akan lebih mampu menghargai keragaman pendekatan konseling yang ada.

Melalui buku ini juga diperoleh pemahaman bahwa perkembangan ilmu konseling tidak lahir dalam kevakuman, tetapi secara sistematis dipengaruhi oleh kondisi sosial dan berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan psikoterapi dan kepribadian pada khususnya. Dengan demikian, teori dan pendekatan-pendekatan yang berhasil dibangun dalam konseling tidak lepas dari kepedulian para ilmuwan konseling dalam memaknai dan mendekati berbagai persoalan yang muncul dan berkembang dalam lingkungannya, serta keberhasilannya dalam memadukan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan psikoterapi dalam perspektif baru yang lebih prospektif dalam upaya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan atau perspektif konseling tidak lepas dari konteks sosialnya, yang secara sistematis terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Kajian perspektif konseling sebagai kerangka pemikiran dalam memahami kejelasan teori-teori serta praktek konseling sesuai alasan-alasan konseptual, sosial, dan historikal, juga telah memberikan beberapa gambaran atau ilustrasi bahwa konseling memiliki makna atau perspektif yang amat luas dan beragam. Masing-masing makna muncul dan berkembang seiring dengan latar belakang konseptual, sosial, dan historikal. Adanya keragaman (bahkan mungkin kotradiktif) sama sekali bukan berarti bahwa konseling merupakan sesuatu yang ambigu, tetapi justru mencerminkan kekayaan serta dinamika perkembangan konseling sebagai kajian ilmu. Keragaman yang muncul berdasarkan alasan historikal, juga bukan berarti bahwa makna yang satu tergantikan oleh makna yang lain sehingga menjadi tidak memiliki nilai relenasi, tetapi lebih dipandang sebagai penambahan atau perluasan makna serta kepedualiannya dalam menyikapi dinamika problematika kehidupan sesuai dengan konteks sosial dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Sekalipun secara metodologis/keilmuan, konseling sulit menghasilkan suatu pendekatan yang integratif, namun dimensi-dimensinya dapat diklasifikasikan secara jelas dan baik berdasar atas pendekatan-pendekatan yang dibangun berdasar atas ideologi, landasan konseptual, atau teori-teori yang mendasarinya, dan lebih sempit lagi kepada bagaimana memahami suatu permasalahan dan apa yang menjadi fokus garapan atau sasaran yang mampu memediasi terjadinya perubahan perilaku sesuai yang diharapkan, sesuai kerangka kerja konseling. Dengan demikian, hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi konselor dalam mengorganisasikan pola-pola praktek konseling, dengan tetap tidak mereduksi konselor pada satu dimensi. Dengan demikian klasifikasi hakekatnya memberikan tawaran bagi konselor untuk memilih gaya atau pendekatan tertentu yang dianggap paling baik, paling tepat, paling sesuai, paling dipahami, dan paling dikuasai.

Adanya dimensi-dimensi pendekatan dalam konseling ini pula yang menjadikan gaya konselor yang satu dengan yang lain saling berbeda atau beragam, dan bahkan kadang-kadang kontadiktif. Disamping itu setiap pendekatan juga merefleksikan fungsi konseling yang berbeda, sehingga menuntut fungsi dan peran konselor yang berbeda pula. Hal ini, hakekatnya tidak masalah karena konseling sendiri merupakan sesuatu yang "inkonsisten" (dalam arti boleh memilih salah satu pendekatan) sekaligus konsisten (sekalipun menggunakan pendekatan berbeda, namun tetap mengutamakan aspek *relationship*). Setiap pendekatan juga memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua konselor dan untuk semua masalah, sehingga aplikasinya tidak dapat dipaksakan secara ekstrim untuk semua konselor dan semua masalah.

Berdasar atas pembahasan yang disajikan dalam buku "Psikologi Konseling : Perspektif dan fungsi" karya Stone (1985) yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, juga dapat ditafsirkan bahwa ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu Filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat, demikian pula halnya dengan psikologi dan konseling. Namun, kemudian disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia,

ternyata tidak cukup hanya diterangkan dengan filsafat serta dijawab melalui religi, tetapi perlu dijawab dengan psikologi, kepribadian, psikoterapi, dan konseling. Lahirnya konseling sendiri tidak lepas dari fakta empiris bahwa tidak semua permasalahan kehidupan manusia dapat diselesaikan melalui psikoterapi, sehingga diperlukan format atau perspektif baru dengan memadukan antara psikoterapi dan kepribadian.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sampai akhir abad 19, nasehat diberikan dalam konteks religi. Namun, seiring dengan terjadinya gerakan di bidang kebudayaan dan ideologi pada akhir abad 19, maka secara signifikan telah mendorong terjadinya sekularisasi fungsi bimbingan, sehingga bimbingan dikenal sebagai fenomena abad 20. Hal ini tidak lepas dengan terjadinya industrialisasi serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan permasalahan yang dihadapinya, termasuk di bidang pekerjaan yang akhirnya mengundang kepedulian Frank Parson untuk melakukan gerakan bimbingan vokasional dalam rangka membantu dalam pemilihan pekerjaan. Gerakan ini semakin kokoh dengan lahirnya dua tradisi, yaitu tradisi psikometrik sebagai pengukuran ilmiah terhadap kemampuan individu, serta tradisi bimbingan vokasional, yang awalnya menekankan kepada pendidikan vokasional, terutama melalui informasi vokasional dan nasehat. Dalam perkembangannya, sejak tahun 1930 muncul reformulasi psikologis dalam bimbingan, terutama melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah dan klinikal, yang kemudian ditempatkan sebagai suatu dasar ilmiah dan redifinisi bimbingan vokasional sebagai konseling.

Dalam perspektif sejarah, pada awalnya konseling dimaknai sebagai upaya memandu. Sejak awal munculnya, Pertama-tama, konseling dapat dimaknai sebagai historis dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berjalan seiring dengan sejarah perkembangan ilmu menelusuri makna dan nilai filosofis dari konseling, terutama ditinjau dari perspektif sejarah atau dinamika perkembangan konseling serta aplikasinya di lapangan. Dengan demikian dapat membuka cakrawala baru bagi para pembacanya dalam proses pencarian makna filosofis dari konseling, sehingga dapat diperoleh penghargaan dan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan integratif, baik dalam kaitan konseling sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai profesi.

Dalam kajian filsafat, filsafat Ilmu memiliki ruang lingkup sebagai berikut : 1) komparasi kritis sejarah perkembangan ilmu, 2) sifat dasar ilmu pengetahuan, 3) metode ilmiah, 4) praanggapan-praanggapan ilmiah, 5) sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Sutatminingsih, 2007). Filsafat ilmu sendiri bertugas untuk memberi landasan filosofik, minimal untuk memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substantif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan teori substantif. Selanjutnya, melalui bantuan metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep, tesis, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa dimensi-dimensi utama filsafat ilmu, yaitu : ontology, epistemology, dan aksiologi. Ontologi adalah hakikat yang ada (*being, sein*) yang merupakan asumsi dasar bagi apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran. Epistemologi adalah sarana, sumber, tatacara untuk menggunakannya dengan langkah-langkah progresinya menuju pengetahuan (ilmiah). Aksiologi adalah nilai-nilai (value)

sebagai tolok ukur kebenaran (ilmiah), etik, dan moral sebagai dasar normatif dalam penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

Mencermati pendapat di atas, pembahasan dalam buku "Psikologi Konseling : Perspektif dan fungsi" karya Stone (1985), tidak lain merupakan penjelasan konseling ditinjau dari dimensi-dimensi filsafat ilmu. Pemaparan tentang perspektif konseling secara sistematis yang dimulai dari memandu, menyembuhkan, memfasilitasi, memodifikasi, merestrukturisasi, mengembangkan, mempengaruhi, mengkomunikasikan, dan terakhir mengorganisasikan, sekalipun tidak ditegaskan sebagai kajian berdasar dimensi-dimensi filsafat ilmu (filsafat konseling), namun tergambar jelas bahwa uraian tentang latar belakang historis dari masing-masing perspektif yang diajukan hakekatnya mencakup dua dimensi utama filsafat konseling ditinjau dari dimensi ontologi dan epistemologi. Sedangkan penjelasan tentang pendekatan dari masing-masing perspektif, hakekatnya merupakan kajian filsafat konseling berdasar atas dimensi aksiologi.

Sekalipun buku ini dapat memberikan pemahaman yang cukup komprehensif dalam memahami konseling berdasar atas tinjauan filsafat, sehingga maknanya dapat lebih dipahami secara lebih luas dan mendalam, namun mengingat buku ini sudah cukup tua, sehingga belum mampu menjelaskan makna baru dari konseling itu sendiri sesuai dengan perkembangan mutakhir yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dapat ditambahkan bahwa Ilmu atau ilmu pengetahuan merupakan sejumlah pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis. Sedangkan pengetahuan adalah suatu yang diketahui berdasarkan penginderaan dan pengolahan daya pikir. Dengan demikian konseling hakekatnya adalah suatu ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang didalamnya berisi berbagai ilmu pengetahuan tentang konseling yang disusun secara logis dan sistematis. Seperti ditunjukkan dengan berbagai paparan penelitian, buku teks, maupun karya-karya ilmiah yang sudah tersebar luas di masyarakat.

Secara umum suatu dianggap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri apabila memiliki obyek formal, metode, dan disusun secara sistematis, dan bimbingan dan konseling sudah memenuhi persyaratan itu semua. Obyek material konseling adalah manusia dengan segenap perilakunya, sedangkan obyek formalnya adalah upaya bantuan kepada individu yang mengacu pada fungsi layanan yang diberikan. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan upaya bantuan tersebut, seperti latar belakang, karakteristik individu, jenis, kondisi yang diperlukan, maupun kemungkinan hasilnya telah dikaji secara luas dan mendalam seluk beluk dan keterkaitannya, serta telah ditata secara logis dan sistematis menjadi paparan ilmu.

Sedangkan metode yang dikembangkan didalam bimbingan dan konseling untuk mengungkap tentang obyek-obyek kajiannya telah disusun berdasar teori-teori tertentu yang sudah mapan dan melalui berbagai pendekatan dan tindakan-tindakan berdasar kaidah keilmuan, sehingga dapat digunakan secara ilmiah untuk menafsirkan dan memberi makna secara logis dan sistematis berdasar penalaran dan kaidah-kaidah keilmuan yang selaras dan mapan.

Konseling adalah ilmu yang bersifat multi refensial, karena menggunakan dan memanfaatkan rujukan atau sumbangan dari berbagai ilmu yang lain. Sumbangan

tersebut tidak terbatas pada pembentukan dan pengembangan teori-teori konseling, tetapi juga dalam menjalankan fungsinya atau pada praktek pelayanannya di lapangan.

Gibson dan Mitchell (1995) menegaskan bahwa untuk membahas konseling sebagai ilmu, dapat dilakukan secara tepat melalui penggalian tentang “akar” dan munculnya konseling sebagai suatu profesi. Dijelaskan bahwa fundasi yang melahirkan konseling adalah bidang psikologi, sehingga lapangan psikologi telah banyak berkontribusi dalam membangun teori dan proses konseling, standarisasi assesmen, teknik konseling kelompok dan individual, serta teori perkembangan karir dan pengambilan keputusan. Secara khusus bidang psikologi tersebut mencakup: (1) psikologi pendidikan (teori belajar, tumbuh kembang anak, dan implikasinya dalam setting pendidikan), (2) Psikologi sosial, untuk membantu pemahaman tentang pengaruh situasi sosial pada individu, termasuk pengaruh lingkungan pada perilaku, (3) psikologi ekologis, berkaitan dengan studi tentang keterkaitan dan pengaruh timbal balik antara individu dan lingkungan terhadap suatu perilaku, (4) psikologi perkembangan, yang membantu dalam pemahaman mengapa dan bagaimana perkembangan individu dan perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan.

Disamping mendapat sumbangan dari bidang psikologi, ilmu bimbingan dan konseling juga mendapat kontribusi dari bidang ilmu yang lainnya, seperti sosiologi (untuk pemahaman kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia), antropologi (untuk pemahaman pengaruh timbal balik kebudayaan dan perilaku manusia), biologi (untuk pemahaman organisme manusia dan keunikannya, maupun teknologi (seperti pemanfaatan komputer dalam penataan manajemen BP, dsb).

Telah disinggung sebelumnya bahwa obyek formal dari ilmu bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan, sehingga sesuai dengan karakteristiknya dan kedudukannya diangkat sebagai suatu profesi bantuan. Hal ini berarti bahwa kedudukan bimbingan dan konseling adalah juga sebagai ilmu terapan (applied science). Karena itu pula untuk menunjang efektifitas dan efisiensi penerapan/aplikasi dan pengembangannya, telah didukung dengan berbagai pendidikan formal, pengembangan ilmu melalui berbagai penelitian-penelitian lapangan secara ilmiah agar tidak mandul dan steril, dibentuk organisasi profesi, kode etik profesi, serta berbagai kebijakan lain yang menunjang, sehingga pelaksanaannya di lapangan selain menuntut keahlian juga menuntut kemampuan konselor untuk menterjemahkan makna konseling yang dipilih dalam proses konseling yang diberikan sehingga keseluruhan tindakan konseling yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kepada pembahasan sebelumnya, dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari aspek psikologi, konseling memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Masing-masing makna konseling, tidak lepas dari latar belakang konseptual, sosial, dan historis. Dalam perspektif historis, konseling pertamanya dimaknai sebagai upaya memandu, kemudian secara berturut-turut

dimaknai sebagai upaya menyembuhkan, memfasilitasi, memodifikasi, merestrukturisasi, mengembangkan, mempengaruhi, mengkomunikasikan, dan terakhir mengorganisasikan. Sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya, maka masing-masing berimplikasi kepada pendekatan yang harus dibangun atau dikembangkan oleh konselor dalam rangka mengaplikasikannya fungsi konseling tersebut di lapangan.

2. Adanya keragaman makna konseling, dapat berimplikasi kepada munculnya keragaman dalam gaya konselor, yang mungkin kontradiktif. Namun, justru keragaman inilah yang mencerminkan kekayaan sekaligus keluwesan konseling sebagai ilmu terapan dalam menjawab permasalahan-permasalahan psikologis dalam kehidupan manusia.
3. Sekalipun dalam menjalankan fungsi konseling di lapangan konselor dapat memilih salah satu pendekatan yang dominan sesuai pemaknaan terhadap permasalahan yang dihadapi klien, namun ia harus memiliki pandangan atau perspektif tentang konseling secara komprehensif, sehingga mampu bersikap fleksibel dan terbuka terhadap pendekatan lain, serta mampu mempertanggungjawabkan cara kerja yang dipilihnya secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Stone, GERAL. L., (1985), *Counseling Psychology : Perspective and Functions*, Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Sutatminingsih, Raras, (2007) *Aktualitas Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Psikologi* : <http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=119>, 23:57 pm : tersedia.
- Gibson, Robert. L dan Mitchell, Marianne H. (1990), *Introduction to Counseling and Guidance*, Englewood Cliff : Prentice Hall, Inc.